

**PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN &
CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP
PENGUNGKAPAN TRANSAKSI PIHAK
BERELASI**

(Studi Kasus Pada Perusahaan Industri non Keuangan Yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Periode 2018-2020)

Skripsi

Untuk Memenuhi Sebagai

Persyaratan Mencapai Derajat

Sarjana S1 Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh :

Rizqon Khalalan Mubarak

Nim : 31401606533

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG**

2022

Skripsi

**PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN & CORPORATE
GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN TRANSAKSI PIHAK
BERELASI**

**(Studi Kasus Pada Perusahaan Industri non Keuangan Yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020)**

Disusun Oleh :

Rizqon Khalalan Mubarak

NIM: 31401606533

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan dihadapan sidang

panitia ujian skripsi

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung

Semarang

Semarang, 07 Februari 2022

Hani Werdhi Aprivanti, SE., M.Si., Ak., CA
NIK. 211414026

**PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN & CORPORATE
GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN TRANSAKSI PIHAK
BERELASI**

Disusun Oleh:

**Rizqon Khalalan Mubarak
31401606533**

Telah dipertahankan di depan penguji

Pada Tanggal, 18 Februari 2022

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing
Penguji I

Hani Werdhi Aprivanti, SE., M.Si., Ak.,
CANIK. 211414026

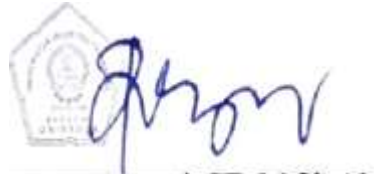
Drs. Sri Anik SE., M.Si
NIK. 210493033

Penguji II

Drs. Osmad Mutaher.
M.SiNIDN. 0711046401

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Tanggal 18 Febuari 2022

Ketua Program Studi Akuntansi



Provita Wijayanti, SE., M.Si, Ak, CA
NIK. 211403012

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rizqon Khalalan Mubarak

NIM : 31401606533

Fakultas : Ekonomi

Jurusan : S1 Akuntansi

Universitas : Universitas Islam Sultan Agung

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pengaruh Karakteristik Perusahaan & Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi** (Studi Kasus Pada Perusahaan Industri non Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan hasil plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain. Pendapat orang lain yang terdapat dalam artikel ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti artikel ini adalah hasil plagiasi dai karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 14 Januari 2023

Yang Menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a yellow 10,000 Rupiah stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METRASI', and 'TEMPER'. Below the stamp, the text '140031AK03104211113' is visible.

Rizqon Khalalan Mubarak

NIM. 31401606533

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan usulan penelitian Skripsi yang berjudul “Pengaruh Karakteristik Perusahaan & *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi”. Penyusunan usulan penelitian Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan program studi Sarjana (S1) dan mencapai gelar Sarjana Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Dalam penulisan usulan penelitian Pra Skripsi tidak lepas dari bantuan semua pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dedi Rusdi, SE., M.Si, Akt, CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Ibu Provita Wijayanti, SE., M.Si, Ak, CA selaku Ketua Jurusan Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Hani Werdhi Apriyanti, SE., M.Si., Ak., CA selaku dosen pembimbing yang selalu sabar memberikan arahan, pengetahuan serta motivasi sehingga pra skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Seluruh dosen dan staff karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang telah memberikan bekal berupa ilmu pengetahuan sebagai dasar penulisan skripsi ini.
5. Bapak Dulkarim dan Ibu Saroah selaku orang tua peneliti atas curahan dan kasih sayang, untaian do’a dan motivasi yang tiada henti serta sangat

besar yang tidak ternilai harganya bagi penulis. Terima kasih atas semua yang telah engkau berikan, semoga Allah SWT selalu melindungi Ibu dalam lindungan-Nya.

6. Kakak saya Sugeng Prayitno yang sudah mendoakan, memberi motivasi, memberi semangat dan bantuan yang selalu mereka berikan tanpa henti.
7. Keluarga besar Landsneakers atas kebersamaan, do'a dan motivasinya selama penulis mengerjakan pra skripsi.
8. Sahabat-sahabatku yang selalu menjadikan motivasi tersendiri bagi penulis "Sahrul Agustin, Habib Rofi Ambiya, Syahril Agustiono, Bangun Adi, Alif Zakaria, Diar Aghni dan sahabat-sahabat yang tidak bisa kusebut namanya satu per satu."
9. Keluarga Kos Mabar (Noval Amani, Naufal Akrom, Muhamad Arifin, Wahyu Pratomo, Taufik Hidayat, Reza Fahmi, Yoga Satriya, Chandraliow, Moh. Riski Syaifudin), yang selama ini sudah mendoakan, memberi semangat, memberi motivasi, dan berjuang bersama dalam menyelesaikan pra skripsi.
10. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian pra skripsi ini yang tidak bisa penulis sebut satu persatu. Terima kasih atas bantuan yang diberikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan pra skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan yang dimiliki penulis. Penulis mengharapkan segala bentuk kritik dan saran yang membangun agar pra skripsi ini dapat lebih sempurna. Dan penulis berharap semoga pra skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, 07 Februari 2022

Penulis



Rizqon Kalalan Mubarak
NIM. 3140166533



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
INTISARI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Pertanyaan Penelitian	10
1.4 Tujuan Penelitian.....	10
1.5 Manfaat Penelitian.....	11
1.5.1 Manfaat Teoritis	11
1.5.2 Manfaat Praktis	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	12
2.1 Grand Theory	12
2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory).....	12
2.2 Transaksi Pihak Berelasi	14
2.3 Profitabilitas	18
2.4 Ukuran Perusahaan	19
2.5 Struktur Kepemilikan.....	20
2.6 Corporate Governance	23
2.6.1 Komite Audit.....	25
2.6.2 Komisaris Independen.....	26
2.7 Penelitian Terdahulu	28
2.8 Pengembangan Hipotesis	35
2.8.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Transaksi Pihak	

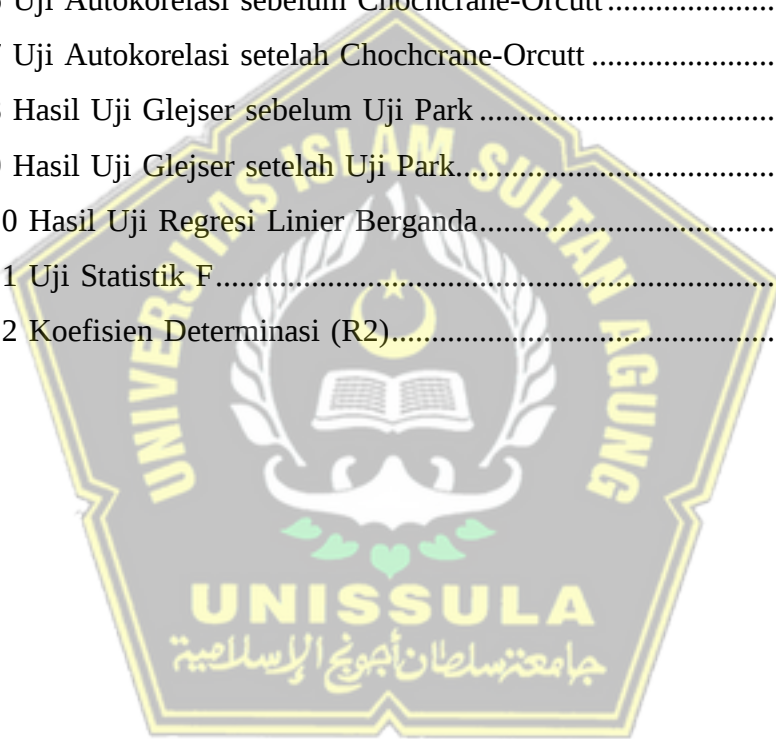
Berelasi	35
2.8.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi	36
2.8.3 Pengaruh Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi terhadap Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi.....	37
2.8.4 Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi	39
2.8.5 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi	40
2.9 Kerangka Pemikiran Teoritis	42
BAB III METODE PENELITIAN	45
3.1 Jenis Penelitian	45
3.2 Populasi dan Sampel.....	45
3.2.1 Populasi Penelitian.....	45
3.2.2 Sampel Penelitian	45
3.3 Jenis dan Sumber Data	46
3.4 Metode Pengumpulan Data	46
3.5 Variabel dan Indikator.....	47
3.5.1 Variabel Penelitian.....	47
3.5.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	48
3.6 Metode Analisis Data	51
3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	51
3.6.2 Uji Asumsi Klasik	52
3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda	54
3.6.4 Uji Kelayakan Variabel (<i>Goodness of Fit</i>).....	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	57
4.1 Hasil Penelitian	57
4.1.1 Deskripsi Sampel	57
4.1.2 Statistik Deskriptif	58
4.1.3 Uji Asumsi Klasik	60
4.1.4 Analisis Regresi Linier Berganda	69
4.1.5 Uji Kelayakan Model	72
4.2 Pembahasan.....	75
4.2.1 Pengaruh <i>Profitabilitas</i> Terhadap Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi.....	76

4.2.2 Pengaruh Size Terhadap Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi ..	76
4.2.3 Pengaruh Struktur Kepemilikan Terkosentrasi Terhadap Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi	77
4.2.4 Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi.....	78
4.2.5 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi	79
BAB V PENUTUP	81
5.1 Kesimpulan	81
5.2 Implikasi.....	82
5.3 Keterbatasan Penelitian	83
5.4 Agenda Penelitian Mendatang.....	83
DAFTAR PUSTAKA	85
DAFTAR LAMPIRAN.....	89



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	29
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel	48
Tabel 4.1 Sampel Penelitian.....	57
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	58
Tabel 4.3 Uji Normalitas Sebelum Outlier.....	61
Tabel 4.4 Uji Normalitas Setelah Outlier.....	62
Tabel 4.5 Uji Multikolonieritas.....	64
Tabel 4.6 Uji Autokorelasi sebelum Chochcrane-Orcutt	65
Tabel 4.7 Uji Autokorelasi setelah Chochcrane-Orcutt	65
Tabel 4.8 Hasil Uji Glejser sebelum Uji Park	66
Tabel 4.9 Hasil Uji Glejser setelah Uji Park.....	68
Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	70
Tabel 4.11 Uji Statistik F.....	72
Tabel 4.12 Koefisien Determinasi (R^2).....	75



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	44
Gambar 4.1 Uji Normalitas dengan Grafik normal P-Plot	63
Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisitas dengan Grafik Scatterplot sebelum Uji Park..	67
Gambar 4.3 Uji Heteroskedastisitas dengan Grafik Scatterplot setelah Uji Park....	69



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sampel Perusahaan	90
Lampiran 2 Hasil Tabulasi Data	93
Lampiran 3 Hasil Output IBM SPSS Statistic Viewer	98



ABSTRACT

One way for companies to develop their business is through related party transactions, both transactions with domestic and foreign companies. Related parties are interactions between one party and another that have an influence on the financial condition and other business results. This party has the ability or control so that it can influence the company in making the final decision. This transaction is regulated in PSAK No. 7 which was revised in 2010 regarding disclosure of related parties. Basically, related party transactions are used by companies to gain large profits if the implementation goes well and correctly.

The type of research used is explanatory research. The population that is the object of this research is non-financial industrial companies listed on the Indonesian Stock Exchange. The selection of the sample in this study was carried out using a purposive sampling technique. The data used in this study is quantitative data, namely data in the form of numbers. The secondary data used in this study is official data that has been attached to the Indonesian Stock Exchange (www.idx.com) in the form of the company's annual report for 2018-2020. The data collection method used in this study is the documentation method.

The results of the analysis show that the variables of profitability, company size, concentrated ownership structure, audit committee have an effect on the disclosure of related party transactions. Meanwhile, the independent commissioner variable has no effect on the disclosure of related party transactions.

Keywords: *related party transactions, profitability, company size, concentrated ownership structure, audit committee, independent commissioner, the disclosure of related party transactions.*

ABSTRAK

Salah satu cara perusahaan dalam mengembangkan usahanya yaitu melalui transaksi pihak berelasi baik transaksi dengan perusahaan dalam negeri ataupun luar negeri. Pihak-pihak berelasi adalah interaksi antara satu pihak dengan pihak lainnya yang memiliki pengaruh terhadap kondisi keuangan serta hasil usaha lainnya. Pihak ini mempunyai kemampuan atau kendali sehingga dapat mempengaruhi perusahaan dalam mengambil keputusan akhir. Transaksi ini diatur dalam PSAK No. 7 yang direvisi tahun 2010 tentang pengungkapan pihak – pihak yang berelasi. Pada dasarnya transaksi pihak berelasi digunakan oleh perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang besar jika penerapannya berjalan dengan baik dan benar.

Jenis penelitian yang digunakan adalah explanatory research. Populasi yang menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan industry non keuangan yang terdaftar Dalam Bursa efek Indonesia. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik Purposive Sampling. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yaitu data yang berupa angka – angka. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data resmi yang telah terlampir pada Bursa Efek Indonesia (www.idx.com) yang berupa annual report perusahaan tahun 2018-2020. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode dokumentasi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan terkonsentrasi, komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan transaksi pihak berelasi. Sedangkan variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan transaksi pihak berelasi.

Kata kunci : transaksi pihak berelasi, profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan terkonsentrasi, komite audit, komisaris independen

INTISARI

Penelitian ini mengungkapkan pentingnya mengembangkan dan meningkatkan nilai perusahaan dengan melalui transaksi pihak berelasi baik transaksi dengan perusahaan dalam negeri ataupun luar negeri. Pihak-pihak berelasi adalah interaksi antara satu pihak dengan pihak lainnya yang memiliki pengaruh terhadap kondisi keuangan serta hasil usaha lainnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi transaksi pihak berelasi adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan terkonsentrasi, komite audit, komisaris independen dari kelima variabel tersebut sebagian besar berpengaruh dan hanya komisaris independen yang tidak berpengaruh terhadap transaksi pihak berelasi.

Penelitian ini menggunakan data sekunder data resmi yang telah terlampir pada Bursa Efek Indonesia (www.idx.com) yang berupa annual report perusahaan tahun 2018-2020. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan software Spss 21.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan terkonsentrasi, komite audit berpengaruh positif terhadap transaksi pihak berelasi dan komisari independen berpengaruh negatif terhadap transaksi pihak berelasi.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada perubahan zaman secara global saat ini menjadikan perusahaan semakin gentar dalam mengembangkan usahanya karena perubahan tersebut mempengaruhi masyarakat secara nyata dalam bidang perekonomian baik skala nasional maupun internasional. Persaingan yang terjadi secara global dan merata membuat perusahaan berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaannya agar mendapatkan keuntungan yang maksimal. Menurut Berzkalne (2014) dalam (Annisa Iddinani Utomo, 2015) menyatakan bahwa manajer perusahaan memiliki tujuan untuk selalu memaksimalkan nilai perusahaan.

Salah satu cara perusahaan dalam mengembangkan usahanya yaitu melalui transaksi pihak berelasi baik transaksi dengan perusahaan dalam negeri ataupun luar negeri. Pihak-pihak berelasi adalah interaksi antara satu pihak dengan pihak lainnya yang memiliki pengaruh terhadap kondisi keuangan serta hasil usaha lainnya. Pihak ini mempunyai kemampuan atau kendali sehingga dapat mempengaruhi perusahaan dalam mengambil keputusan akhir. Nama lain dari pihak berelasi adalah pihak terkait atau pihak yang mempunyai hubungan istimewa dengan perusahaan. Transaksi antara pihak yang memiliki hubungan istimewa yaitu pemindahan atau pengalihan sumber daya atau kewajiban dari satu pihak ke pihak

lain yang masih memiliki suatu ikatan tertentu. Transaksi ini diatur dalam PSAK No. 7 yang direvisi tahun 2010 tentang pengungkapan pihak – pihak yang berelasi. Pada dasarnya transaksi pihak berelasi digunakan oleh perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang besar jika penerapannya berjalan dengan baik dan benar.

Namun kenyataannya sering kita menjumpai suatu perusahaan yang melakukan transaksi dengan perusahaan yang lain baik dalam maupun luar negeri sedangkan mereka merupakan satu kelompok bisnis yang sama. Hal tersebut memungkinkan terjadinya kecurangan dalam setiap transaksi yang dilakukan dengan pihak berelasi. Sherman dan Young (2001) memberikan penetapan pada area yang mungkin akan terjadi akuntansi agresif, yaitu pada transaksi pihak berelasi yang dilakukan oleh perusahaan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan pendapatannya (Mita, 2014).

Ada beberapa gambaran umum yang dijadikan sebagai studi dari perbedaan sifat transaksi pihak berelasi. Weistein (1995) dalam (Amzaleg, 2013) mengemukakan bahwa beberapa perusahaan Jepang yang memiliki perusahaan afiliasi akan membayar bunga yang lebih tinggi kebank sedangkan perusahaan yang tidak memiliki afiliasi akan berlaku sebaliknya. Berbeda dengan yang dikemukakan oleh Jing (2010) yang menyatakan bahwa di Cina bagi perusahaan yang memiliki orang dalam akan mendapatkan tingkat suku bunga yang lebih rendah.

Dalam penelusuran kasus yang sinergi dengan interaksi pihak berelasi yaitu kasus yang melibatkan perusahaan besar Enron Corporate yang sangat fenomena pada masa itu. Enron Corporate merupakan perusahaan besar yang mempunyai pengaruh pada tingkat kestabilan ekonomi Amerika pada tahun 2001. Kasus ini melibatkan adanya transaksi pihak berelasi yang dilakukan oleh anak perusahaan CFO Enron yang mengalami kerugian sebesar \$ 644 juta karena adanya penambahan beban biaya sebesar \$ 1 milyar. Pada laporan keuangan Enron telah terjadi peningkatan laba sebesar \$ 393 juta sedangkan pada periode sebelumnya laba yang didapatkan sebesar \$ 293 juta. Transaksi yang dilakukan oleh anak perusahaan CFO Enron mengakibatkan hasil aktual dari periode tersebut.

Transaksi pihak berelasi dianggap dapat memberikan keuntungan yang besar sehingga banyak perusahaan yang menerapkan sistem transaksi ini Negara Indonesia termasuk didalamnya. Tetapi sisi gelap dari transaksi pihak berelasi yaitu memberikan potensi terjadinya tindakan kejahatan seperti penipuan bahkan dapat memanipulasi laporan keuangan. Perusahaan di Indonesia yang melakukan 5 transaksi dengan pihak berelasi adalah PT. Adaro Indonesia sehingga perusahaan ini terlibat pada suatu kecurangan. Perusahaan ini dituduh melakukan penjualan batu bara jauh dibawah harga pasar kepada perusahaan afiliasinya di Singapura, yaitu Coaltrade Services International. Transaksi pihak berelasi bisa menjadi penyebab kurangnya laporan normal dari pengalihan pendapatan serta dasar biaya dari satu pihak ke pihak lainnya. (Sut, 2008).

Hubungan dengan pihak-pihak berelasi merupakan suatu karakteristik yang umum terjadi pada suatu bisnis. Dalam keadaan ini, entitas memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kebijakan keuangan dan operasi investee melalui keberadaan pengendalian, pengendalian bersama atau pengaruh signifikan. Sesuai dengan apa yang tertuang dalam PSAK 7 Pengungkapan Pihak-Pihak Berelasi, suatu hubungan dengan pihak-pihak berelasi dapat berpengaruh terhadap laba rugi dan posisi keuangan entitas.

Karakteristik-karakteristik yang ada pada perusahaan dapat memberikan pengaruh luas pengungkapan pada laporan tahunan perusahaan serta memberikan informasi yang lengkap dan transparan. Hal ini dapat memberikan nilai positif dari perusahaan kepada stakeholder yang dapat berpengaruh terhadap keputusan bisnis yang akan diambil. Dalam hal pengungkapan informasi yang lengkap dan transparan ada beberapa hal yang dapat dilakukan dengan yang ada didalam karakteristik perusahaan. Karakteristik-karakteristik tersebut diantaranya adalah struktur perusahaan, kinerja perusahaan dan pasar perusahaan. Dalam suatu entitas usaha karakteristik perusahaan merupakan ciri khusus atau sifat yang dapat dilihat dari beberapa segi, diantaranya jenis usaha atau industri, struktur kepemilikan, tingkat likuiditas, tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan (Safitri, 2008).

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba, dengan transaksi pihak berelasi digunakan sebagai salah satu cara untuk memperoleh keuntungan pribadi baik oleh manajemen maupun pemegang saham

pengendali, memanipulasi laba perusahaan yang bermasalah, mengalihkan kas dan keuntungan perusahaan pada bagian perusahaan yang lain (Jian dan Wong, 2003, Silviana, 2012). Pengaruh Perceived Usefulness Terhadap Online Repurchase Intention Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset, dan ekuitas. Sesuai dengan penelitian Haniffa dan Cooke (2005), dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan Return on Asset (ROA).

Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Total penjualan juga dapat digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan. Karena biaya-biaya yang mengikuti penjualan cenderung lebih besar, maka perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi cenderung memilih kebijakan akuntansi yang mengurangi laba (Sidharta, 2000). Perusahaan yang lebih besar menyediakan lebih banyak pihak-pihak berelasi untuk mengurangi biaya keagenan dalam hubungan dengan stakeholder. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi kelengkapan pengungkapan laporan keuangannya.

Struktur kepemilikan adalah kepemilikan manajemen, merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Kepemilikan oleh manajemen dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jensen and Meckling, 1976). Dengan adanya

kepemilikan manajerial maka manajemen akan bertindak layaknya pemegang saham dan akan melakukan praktik pengelolaan perusahaan yang akan meningkatkan nilai pemegang saham.

Berdasarkan teori keagenan, salah satu aspek penting dari Corporate Governance adalah pengungkapan informasi keuangan sebagai sarana untuk meringankan asimetri informasi dengan memberikan laporan dari manajer kepada pemasok dana (Zubaidah, dkk. 2009 dalam Chaghadari, 2011). Peran penting dari corporate governance (CG) adalah pemantauan pengungkapan informasi keuangan sebagai sarana untuk meringankan asimetri informasi tersebut (Chaghadari, 2011).

Komite audit adalah salah satu unsur corporate governance. Menurut Sutedi (2012:161) komite audit harus dapat memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan dan mematuhi semua peraturan hukum, serta memastikan perusahaan telah menjalankan usahanya secara etis dan bermoral. Komite bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen (BAPEPAM-LK, 2010). Forum for Corporate Governance in Indonesia atau FCGI (2001) mengungkapkan bahwa, agar dapat menjalankan fungsinya di tengah lingkungan bisnis yang kompleks dengan baik, dewan komisaris perlu membentuk komite-

komite yang membantunya menjalankan tugas, salah satunya adalah komite audit.

Dalam tatakelola perusahaan adalah keberadaan komisaris independen dalam dewan komisaris. Teori keagenan menyarankan bahwa keputusan manajer harus dimonitor oleh pihak independen, yaitu komisaris independen untuk memastikan bahwa mereka bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Keberadaan dewan komisaris dalam perusahaan adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan menggambarkan posisi keuangan perusahaan yang benar (Lo, 2011). Komisaris independen, sebagai bagian dari dewan komisaris bertanggung jawab terhadap transparansi informasi perusahaan (Ajinkya, 2005). Oleh karena itu, peningkatan jumlah komisaris independen dihubungkan dengan tingginya kualitas pengungkapan dalam laporan. Semakin tinggi proporsi komisaris independen maka semakin tinggi tingkat pengungkapan (Karamanou, 2005). Hal ini berarti, perusahaan dengan persentase komisaris independen yang lebih tinggi, tingkat pengungkapan juga tinggi, termasuk akan lebih besar kemungkinannya untuk mengungkapkan transaksi pihak yang memiliki hubungan istimewa (Lo, 2011).

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai komisaris independen terhadap pengungkapan transaksi pihak berelasi. Penelitian yang dilakukan oleh Pebri (2020) menghasilkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Izzaty & Kurniawan (2018) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan transaksi pihak berelasi.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya membuat peneliti tertarik untuk mengangkat kembali topik mengenai pengungkapan transaksi pihak berelasi. Selain itu, terkait pengungkapan transaksi pihak berelasi, pada PSAK No. 7 sendiri disebutkan mengenai pengungkapan pihak-pihak berelasi. Pernyataan ini bertujuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan entitas berisi pengungkapan yang diperlukan untuk dijadikan perhatian terhadap kemungkinan bahwa posisi keuangan dan laba rugi telah dipengaruhi oleh keberadaan pihak-pihak berelasi dan oleh transaksi dan saldo, termasuk komitmen, dengan pihak-pihak tersebut. Adanya pengungkapan transaksi berelasi yang diatur dalam PSAK No. 7 tersebut, diharapkan dapat membuat perusahaan melaporkan transaksi berelasi yang ada di perusahaannya dalam laporan keuangan perusahaan dengan rinci, supaya memudahkan pengguna laporan keuangan dalam menilai transaksi berelasi tersebut.

Penelitian ini mengembangkan penelitian sebelumnya dari Pebri (2020) tentang “Pengaruh Good Corporate Governance Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Tingkat Kepatuhan Pengungkapan Transaksi Berelasi Berdasarkan Psak No.7 Tentang Pengungkapan Pihak-Pihak Berelasi”. Perbedaan pada penelitian ini dengan sebelumnya adalah menambah variable profitabilitas (Apriani, 2015; Izzaty & Kurniawan, 2018) dan size sebagai variable independen (Izzaty & Kurniawan, 2018).

Alasan menambah variable Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan, dikarenakan saran dari peneliti terdahulu dan menurut peneliti suatu Karakteristik Perusahaan sangat urgent posisinya dalam Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi, dikarenakan suatu Profitabilitas dan Size yang tinggi dan rendah akan mempengaruhi Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi . Selain menambah variabel, penelitian ini menggunakan landasan teori berdasarkan PSAK No.7 Tentang Pengungkapan Pihak-Pihak Berelasi dan menggunakan sampel perusahaan industry non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.

1.2 Rumusan Masalah

Transaksi pihak berelasi harus diungkapkan dalam laporan keuangan, karena pengungkapan tersebut merupakan kunci bagi pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan dan memahami dampak transaksi pada perusahaan, termasuk adanya transfer kekayaan (Apriani, 2015). Hal tersebut sesuai dengan PSAK No. 7 Tahun 2015, menyatakan bahwa tujuan dari pernyataan ini adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan entitas berisi pengungkapan yang diperlukan untuk dijadikan perhatian terhadap kemungkinan bahwa keputusan perusahaan telah dipengaruhi oleh keberadaan pihak-pihak berelasi. Penelitian tentang pengungkapan transaksi pihak berelasi sudah pernah dilakukan sebelum-sebelumnya, seperti Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi dipengaruhi oleh Profitabilitas (Apriani, 2015; Izzaty & Kurniawan, 2018), Size (Izzaty & Kurniawan, 2018), Struktur

Kepemilikan (Pebri, 2020; Harijanto, 2019; Utama, 2015), Komite Audit (Izzaty & Kurniawan, 2018; Pratista, 2019; Pebri, 2020), Komisaris Independen (Pebri, 2020; Apriani, 2015; Izzaty & Kurniawan, 2018; Pratista, 2019).

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi?
2. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi?
3. Bagaimana pengaruh Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi terhadap Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi?
4. Bagaimana pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi?
5. Bagaimana pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah ditentukan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi

2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Size terhadap Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Struktur Kepemilikan Terkosentrasi terhadap Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti, memperkuat penelitian terdahulu, dan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan terhadap literatur maupun penelitian di bidang akuntansi serta diharapkan dapat berkontribusi untuk menambah informasi dan tambahan ilmu pengetahuan bagi seluruh pihak.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memastikan bahwa laporan keuangan entitas berisi pengungkapan yang diperlukan untuk dijadikan perhatian terhadap kemungkinan bahwa posisi keuangan dan laba rugi telah dipengaruhi oleh keberadaan pihak-pihak berelasi dan oleh transaksi dan saldo, termasuk komitmen,

dengan pihak-pihak tersebut. Dengan adanya pengungkapan transaksi berelasi yang diatur dalam PSAK No. 7 tersebut, diharapkan dapat membuat perusahaan melaporkan transaksi berelasi yang ada di perusahaannya dalam laporan keuangan perusahaan dengan rinci, supaya memudahkan pengguna laporan keuangan dalam menilai transaksi berelasi tersebut.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Grand Theory

Dalam penelitian ini digunakan teori utama (*grand theory*) yang menaungi variabel-variabel penelitian ini yakni teori keagenan dan *proprietary cost theory*.

2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Berdasarkan teori keagenan, salah satu aspek penting dari *Corporate Governance* adalah pengungkapan informasi keuangan sebagai sarana untuk meringankan asimetri informasi dengan memberikan laporan dari manajer kepada pemasok dana (Zubaidah, dkk. 2009 dalam Chaghadari, 2011). Peran penting dari *corporate governance* (CG) adalah pemantauan pengungkapan informasi keuangan sebagai sarana untuk meringankan asimetri informasi tersebut (Chaghadari, 2011).

Teori keagenan menyarankan bahwa diperlukan penerapan tatakelola perusahaan yang baik untuk mengurangi konflik agensi (Bonifasius, 2009). Penerapan tata kelola perusahaan tersebut, dilakukan melalui mekanisme tatakelola perusahaan, yang diproksikan dengan tingkat konsentrasi kepemilikan, dan persentase komisaris independen. Struktur kepemilikan yang terkonsentrasi cenderung menimbulkan pergeseran konflik keagenan dari konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham menjadi konflik antara pemegang saham pengendali bersama manajemen dengan pemegang saham non pengendali (Dyanty, dkk 2007). Pemegang saham pengendali dapat melakukan transaksi dengan pihak

berelasi yang menguntungkan pemegang saham pengendali dan menimbulkan kerugian bagi pemegang saham non pengendali. Chau dan Gray (2002), Eng dan Mak (2003) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan mempengaruhi pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan.

Penelitian oleh Chau dan Gray (2002), Eng dan Mak (2003) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan mempengaruhi pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut Lo (2011) dalam konteks transaksi dengan pihak-pihak berelasi atau *Related Party Transaction*, keputusan manajemen yang berkaitan dengan penjualan dengan pihak berelasi (*related party sales*) dipengaruhi oleh *government ownership*. Sementara itu, Jian dan Wong (2010) menyatakan bahwa perusahaan dengan kepemilikan pemerintah lebih cenderung untuk menggunakan penjualan dengan pihak berelasi (*related party sales*) untuk mengelola laba daripada perusahaan tanpa kepemilikan pemerintah.

Mekanisme dalam tatakelola perusahaan yang lain adalah keberadaan komisaris independen dalam dewan komisaris. Teori keagenan menyarankan bahwa keputusan manajer harus dimonitor oleh pihak independen, yaitu komisaris independen untuk memastikan bahwa mereka bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Keberadaan dewan komisaris dalam perusahaan adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan menggambarkan posisi keuangan perusahaan yang benar (Lo, 2011). Komisaris independen, sebagai bagian dari dewan komisaris bertanggung jawab terhadap transparansi informasi perusahaan (Ajinkya, 2005).

Oleh karena itu, peningkatan jumlah komisaris independen dihubungkan dengan tingginya kualitas pengungkapan dalam laporan. Semakin tinggi proporsi komisaris independen maka semakin tinggi tingkat pengungkapan (Karamanou, 2005). Hal ini berarti, perusahaan dengan persentase komisaris independen yang lebih tinggi, tingkat pengungkapan juga tinggi, termasuk akan lebih besar kemungkinannya untuk mengungkapkan transaksi pihak yang memiliki hubungan istimewa (Lo, 2011).

2.2 Transaksi Pihak Berelasi

Hubungan dengan pihak-pihak berelasi merupakan suatu karakteristik yang umum terjadi pada suatu bisnis. Dalam keadaan ini, entitas memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kebijakan keuangan dan operasi *investee* melalui keberadaan pengendalian, pengendalian bersama atau pengaruh signifikan. Sesuai dengan apa yang tertuang dalam PSAK 7 Pengungkapan Pihak-Pihak Berelasi, suatu hubungan dengan pihak-pihak berelasi dapat berpengaruh terhadap laba rugi dan posisikeuangan entitas.

Transaksi pihak berelasi harus diungkapkan dalam laporan keuangan, karena pengungkapan tersebut merupakan kunci bagi pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan dan memahami dampak transaksi pada perusahaan, termasuk adanya transfer kekayaan (Kohlbeck & Mayhew, 2010). Pengungkapan transaksi pihak berelasi ini juga terkait dengan kepentingan perpajakan, karena pada umumnya transaksi pihak berelasi digunakan untuk penghindaran pajak.

Adanya aturan tentang pengungkapan pihak berelasi bertujuan untuk mengurangi perilaku oportunistik pada Related Party Transaction, meningkatkan keterbukaan dan melaksanakan sistem pengawasan yang lebih efektif (Chaghadari & Shukor, 2011).

Transaksi pihak berelasi yang dipandang konsisten dengan conflict of interest hypothesis merupakan cerminan dari konflik keagenan (Dyanty, dkk, 2007). Pandangan tersebut (*conflict of interes hypothesis*) menyatakan bahwa *Related Party Transaction* berpotensi membahayakan kepentingan pemegang saham minoritas. Perilaku oportunistik manajemen merupakan faktor penting dalam penyalahgunaan aset dan menyesatkan laporan keuangan (Gordon, dkk 2004). Pada sebagian besar fraud seperti yang terjadi pada Enron, dan Healthsouth, manajer menggunakan *Related Party Transaction* untuk memperkaya diri dengan mentransfer laba melalui *Related Party Transaction* (Swartz & Watkins, 2003).

Berdasarkan teori keagenan, salah satu aspek penting dari *Corporate Governance* adalah pengungkapan informasi keuangan sebagai sarana untuk meringankan asimetri informasi dengan memberikan laporan dari manajer kepada pemasok dana (Zubaidah, dkk. 2009 dalam Chaghadari, 2011). Peran penting dari *corporate governance* (CG) adalah pemantauan pengungkapan informasi keuangan sebagai sarana untuk meringankan asimetri informasi tersebut (Chaghadari, 2011). Menurut Jensen (1967), masalah dapat muncul karena manajer sebagai agen mengelola perusahaan sesuai dengan kepentingan sendiri, dan juga karena adanya

pemisahan kepemilikan dan pengendalian. Untuk memastikan bahwa keputusan manajer sesuai dengan kepentingan pemegang saham, maka manajer harus dimonitor oleh pihak lain, yaitu oleh dewan komisaris, melalui komisaris independen. Menurut Byrd dan Hickman dalam Lo (2011) peranan tata kelola perusahaan dimainkan oleh komisaris independen. Komisaris Independen dipercaya oleh pemegang saham untuk memastikan bahwa kebijakan manajer sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

Penelitian oleh Chau & Gray (2002), Eng & Mak (2003) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan mempengaruhi pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut Lo (2011) dalam konteks transaksi dengan pihak-pihak berelasi atau *Related Party Transaction*, keputusan manajemen yang berkaitan dengan penjualan dengan pihak berelasi (*related party sales*) dipengaruhi oleh government ownership. Sementara itu, Jian & Wong (2010) menyatakan bahwa perusahaan dengan kepemilikan pemerintah lebih cenderung untuk menggunakan penjualan dengan pihak berelasi (*related party sales*) untuk mengelola laba daripada perusahaan tanpa kepemilikan pemerintah.

Teori keagenan menyarankan bahwa diperlukan penerapan tatakelola perusahaan yang baik untuk mengurangi konflik agensi (Bonifasius, 2009). Penerapan tata kelola perusahaan tersebut, dilakukan melalui mekanisme tatakelola perusahaan, yang diproksikan dengan tingkat konsentrasi kepemilikan, dan persentase komisaris independen. Struktur kepemilikan yang terkonsentrasi

cenderung menimbulkan pergeseran konflik keagenan dari konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham menjadi konflik antara pemegang saham pengendali bersama manajemen dengan pemegang saham non pengendali (Dyanty, dkk, 2007). Pemegang saham pengendali dapat melakukan transaksi dengan pihak berelasi yang menguntungkan pemegang saham pengendali dan menimbulkan kerugian bagi pemegang saham non- pengendali. Chau & Gray (2002), Eng & Mak (2003) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan mempengaruhi pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan.

Mekanisme dalam tatakelola perusahaan yang lain adalah keberadaan komisaris independen dalam dewan komisaris. Teori keagenan menyarankan bahwa keputusan manajer harus dimonitor oleh pihak independen, yaitu komisaris independen untuk memastikan bahwa mereka bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Keberadaan dewan komisaris dalam perusahaan adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan menggambarkan posisi keuangan perusahaan yang benar (Lo, 2011). Komisaris independen, sebagai bagian dari dewan komisaris bertanggung jawab terhadap transparansi informasi perusahaan (Ajinkya, 2005). Oleh karena itu, peningkatan jumlah komisaris independen dihubungkan dengan tingginya kualitas pengungkapan dalam laporan. Semakin tinggi proporsi komisaris independen maka semakin tinggi tingkat pengungkapan (Karamanou, 2005). Hal ini berarti, perusahaan dengan persentase komisaris independen yang lebih tinggi, tingkat pengungkapan juga tinggi, termasuk akan lebih besar kemungkinannya untuk

mengungkapkan transaksi pihak yang memiliki hubungan istimewa (Lo, 2011).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas mempunyai hubungan positif dengan kelengkapan pengungkapan perusahaan (Fitriani, 2001). Dengan tingkat profitabilitas tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci, untuk meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan.

2.3 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam priode tertentu terkait dengan penjualan, total aset, maupun modal sendiri (Sartono, 2010). Sedangkan menurut Rozak (2012), profitabilitas merupakan suatu aspek penting yang dapat dijadikan acuan oleh investor atau pemilik untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola suatu perusahaan. Menurut Lestari & Chariri (2007), perusahaan dengan kinerja profitabilitaas yang buruk cenderung menghindari penggunaan teknik pelaporan seperti *internet financial reporting* karena mereka berusaha untuk menyembunyikan *badnews* yang bisa menjadi sinyal negatif bagi pihak eksternal. Berbeda dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi, mereka menggunakan *internet financial reporting* untuk membantu perusahaan dalam menyebarluaskan *goodnews* yang bisa menjadi sinyal positif bagi pihak eksternal dari perusahaan. Hal ini tentunya bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan para investor atau pihak eksternal terhadap perusahaan tersebut.

Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) dikarenakan *Return On Asset* menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba (Kasmir, 2014). Menurut Brigham dan Houston (2011, dalam Putri & Azizah 2019), *Return On Asset* memberikan informasi seberapa efisien suatu perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya. Angka yang dihasilkan menunjukkan apa yang perusahaan dapat lakukan dengan apa yang perusahaan miliki. Semakin tinggi *Return On Asset* maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas mempunyai hubungan positif dengan kelengkapan pengungkapan perusahaan (Fitriani, 2001). Dengan tingkat profitabilitas tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci, untuk meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan.

2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala dimana besar kecilnya suatu perusahaan dapat diklasifikasikan menurut berbagai cara salah satunya melalui total asset (Haniffa & Cooke, 2005). Berdasarkan konsep teori keagenan, perusahaan yang lebih besar menyediakan lebih banyak pihak-pihak berelasi untuk mengurangi biaya keagenan dalam hubungan dengan stakeholder. Perusahaan besar di pasar modal merupakan entitas yang banyak disorot oleh publik, sehingga harus

mengungkapkan lebih banyak informasi sebagai bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik (Nugroho, 2012).

Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi kelengkapan pengungkapan laporan keuangannya. Menurut teori biaya proprietary, perusahaan besar menghadapi biaya proprietary yang lebih rendah. Hal ini dikarenakan biaya akumulasi informasi untuk perusahaan besar lebih rendah karena memiliki sistem pelaporan internal yang lebih luas. Hal itu didukung oleh hasil penelitian dari Sellami & Fendri (2017) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan pihak-pihak. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan yang besar memiliki nilai penjualan yang besar, jumlah modal yang besar dan jumlah aset yang banyak sedangkan perusahaan kecil memiliki nilai penjualan yang kecil, jumlah modal yang relatif kecil dan tidak memiliki banyak aset.

2.5 Struktur Kepemilikan

Terdapat 2 bentuk umum struktur kepemilikan, yaitu struktur kepemilikan tersebar dan struktur kepemilikan terkonsentrasi. Perbedaan dari kedua struktur tersebut adalah pada proses pengambilan keputusan. Pada struktur kepemilikan terkonsentrasi, pemegang saham memilih dan melantik manajer yang bekerja untuk kepentingan pemegang saham pengendali sedangkan pemegang saham lain hanya memiliki sedikit kewenangan dalam pemilihan manajer.

Sari (2014) mengungkapkan struktur kepemilikan keluarga dan grup pada

perusahaan di Indonesia memicu terjadinya transaksi pihak berelasi. Pemegang saham pengendali atau terkonsentrasi melakukan transaksi pihak berelasi lebih tinggi dibanding perusahaan yang tidak memiliki pemegang saham pengendali atau tersebar. Pada tahun 2008, perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan terkonsentrasi mempunyai rata-rata penjualan pada pihak berelasi sebesar 55% dari nilai aset, nilai tersebut lebih tinggi dibanding perusahaan yang tersebar, yaitu sebesar 10% dari nilai aset. Hasil tersebut konsisten untuk tahun 2009 dan 2010, bahwa rata-rata penjualan kepada pihak berelasi lebih tinggi pada perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi. Dalam beberapa kondisi transaksi pihak berelasi dapat membuka peluang timbulnya tujuan oportunistik yakni penyalahgunaan transaksi pihak berelasi yang akan merugikan pemegang saham minoritas dan hanya menguntungkan pemegang saham pengendali.

Penelitian oleh Chau & Gray (2002), Eng & Mak (2003) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan mempengaruhi pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut Lo (2011) dalam konteks transaksi dengan pihak-pihak berelasi atau *Related Party Transaction*, keputusan manajemen yang berkaitan dengan penjualan dengan pihak berelasi (*related party sales*) dipengaruhi oleh *government ownership*. Sementara itu, Jian & Wong (2010) menyatakan bahwa perusahaan dengan kepemilikan pemerintah lebih cenderung untuk menggunakan penjualan dengan pihak berelasi (*related party sales*) untuk mengelola laba daripada perusahaan tanpa kepemilikan pemerintah.

Teori keagenan menyarankan bahwa diperlukan penerapan tatakelola perusahaan yang baik untuk mengurangi konflik agensi (Bonifasius, 2009). Penerapan tata kelola perusahaan tersebut, dilakukan melalui mekanisme tatakelola perusahaan, yang diproksikan dengan tingkat konsentrasi kepemilikan, dan persentase komisaris independen. Struktur kepemilikan yang terkonsentrasi cenderung menimbulkan pergeseran konflik keagenan dari konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham menjadi konflik antara pemegang saham pengendali bersama manajemen dengan pemegang saham non pengendali (Dyanty, dkk 2007). Pemegang saham pengendali dapat melakukan transaksi dengan pihak berelasi yang menguntungkan pemegang saham pengendali dan menimbulkan kerugian bagi pemegang saham non- pengendali. Chau & Gray (2002), Eng & Mak (2003) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan mempengaruhi pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan

Selanjutnya, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan pada rentang tertentu dapat meningkatkan kesejahteraan pemegang saham (*alignment effect*), tetapi jika melewati batas tertentu maka konsentrasi kepemilikan dapat merugikan pemegang saham minoritas (*entrenchment effect*) (Fama & Jensen 1983; Morck et al. 1988; Shleifer dan Vishny 1997 dalam Thomsen et al. 2006; Claessens et al. 2002a; Claessens et al. 2002b). Oleh karena itu, mengingat besaran RPT dapat bersifat *efficient* atau *abusive* maka diduga semakin terkonsentrasi kepemilikan perusahaan mendorong pemegang saham mayoritas

untuk melakukan *self-dealing transaction* yang merugikan pemegang saham minoritas dalam bentuk abusive RPT.

2.6 Corporate Governance

Praktik *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan salah satu mekanisme di dalam perusahaan guna meminimalisasi masalah keagenan. Sesuaidengan prinsip-prinsip GCG, yaitu keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*) maka praktik GCG diharapkan dapat mengurangi *asymmetric information*, termasuk peningkatan keterbukaan dan transparansi laporan keuangan. Menurut Utama (2015) menegaskan bahwa jika suatu perusahaan melaksanakan prinsip-prinsip GCG dengan sesuai maka praktik-praktik RPT yang bersifat *abusive* tidak terjadi. Hal ini dikarenakan praktik-praktik RPT yang menyesatkan tidak sesuai dengan prinsip GCG. Regulasi dari pemerintah Indonesia berperan penting pula dalam meningkatkan praktik GCG sehingga praktik-praktik RPT yang bersifat negative dapat diminimalkan. Regulasi tersebut antara lain mengacu pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 yang secara khusus mengatur perusahaan-perusahaan bank untuk melakukan *Good Corporate Governance* (GCG). Selain itu, pemerintah juga membuat peraturan untuk perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang dana pensiun, pembiayaan dan penjaminan, serta asuransi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Prawinandi, dkk (2012) mekanisme

Corporate Governance juga mempengaruhi tingkat kepatuhan pengungkapan wajib. *Corporate governance* merupakan mekanisme pengendalian untuk mengatur dan mengelola perusahaan dengan maksud untuk meningkatkan kemakmuran dan akuntabilitas perusahaan, yang tujuan akhirnya untuk mewujudkan *shareholders value*. *Corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada para pemegang saham. Selain itu *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan komponen penting yang harus diperhatikan perusahaan. Amerika Serikat yang harus melakukan restrukturisasi *corporate governance* akibat *market crash* pada tahun 1929. Kebutuhan *corporate governance* timbul berkaitan dengan *agency theory* dikarenakan perusahaan menginginkan suatu proses pengawasan terhadap keputusan yang dilakukan manajemen agar tidak terjadi penyimpangan. Implementasi dari *corporate governance* diharapkan bermanfaat untuk menambah dan memaksimalkan nilai perusahaan. Menurut Saputra (2013), *corporate governance* diharapkan mampu mengusahakan keseimbangan antara berbagai kepentingan yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan secara menyeluruh, dan juga akan bermanfaat untuk mempermudah memperoleh modal, *cost of capital* jadi lebih rendah.

Penelitian sebelumnya umumnya meneliti pengaruh praktik GCG terhadap transparansi dan pengungkapan laporan keuangan, tetapi tidak melihat secara spesifik pengaruhnya pada besaran RPT yang diungkapkan pada laporan keuangan.

Contohnya, Eng & Mak (2003) menemukan bahwa praktik GCG yang ditunjukkan oleh kepemilikan manajerial yang rendah dan kepemilikan pemerintah yang signifikan berpengaruh positif pada pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) perusahaan. Selain itu, Chen & Jaggi (2000) serta Eng & Mak (2003) juga menemukan bahwa semakin tinggi proporsi *outside directors* terhadap jumlah total dewan direksi pada struktur *one tier* mendorong perusahaan untuk meningkatkan *voluntary disclosure*. Oleh karena itu, keberadaan *outside directors* meningkatkan independensi dan pengawasan terhadap pihak manajemen. Lebih lanjut, Premuroso & Bhattacharya (2008) menemukan bahwa GCG yang ditunjukkan oleh: (1) Gov-Score2 yang tertinggi; dan (2) Gompers G-Index yang terendah (Gompers et al, 2003) tiga berhubungan positif dengan keputusan perusahaan untuk mengungkapkan informasi keuangan pada *eXtensible Business Reporting Language* (XBRL) format.

2.6.1 Komite Audit

Komite audit adalah komite yang bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen (BAPEPAM-LK, 2010). FCGI (2001) mengungkapkan bahwa, agar dapat menjalankan fungsinya di tengah lingkungan bisnis yang kompleks dengan baik, dewan komisaris perlu membentuk

komitekomite yang membantunya menjalankan tugas, salah satunya adalah komite audit. Variabel komite audit diukur dengan banyaknya anggota dalam dewan komite audit (Prawinandi, dkk, 2012). Menurut Sutedi (2012) komite audit harus dapat memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan dan mematuhi semua peraturan hukum, serta memastikan perusahaan telah menjalankan usahanya secara etis dan bermoral. Komite audit bekerja secara independen dan profesional yang dibentuk oleh dewan komisaris pengertian yang dikemukakan oleh IKAI. Mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap sistem accounting, auditing, dan sistem pengendalian lainnya, sehingga unsur-unsur pengendalian tersebut tetap optimal ini merupakan salah satu tujuan dibentuknya komite audit.

Hasil penelitian sebelumnya Gunawan & Hendrawati (2016) menemukan pengaruh positif jumlah anggota komite audit terhadap tingkat kepatuhan mandatory disclosure pasca konvergensi IFRS. Jumlah anggota komite audit dalam perusahaan dapat meningkatkan kepatuhan *mandatory disclosure* karena komite audit dapat berperan sebagai pengawas, pemeriksa serta dapat mendorong manajemen perusahaan untuk mengungkapkan laporan keuangan. Oleh karena itu, diharapkan banyaknya anggota komite audit dapat meningkatkan kepatuhan *mandatory disclosure*, salah satunya adalah kewajiban pengungkapan transaksi pihak berelasi (Prawinandi, 2012).

2.6.2 Komisaris Independen

Salah satu bagian dari *corporate governance* adalah dewan komisaris

independen yang berarti komisaris independen adalah “komisaris dari pihak luar tidak terafiliasi dengan pihak manapun terutama pemegang saham utama anggota direksi dan anggota dewan komisaris lainnya yang diangkat berdasarkan keputusan rapat umum pemegang saham (RUPS)”. Salah satu manfaat utama keberadaan komisaris independen adalah untuk melindungi kepentingan pemegang saham minoritas dan pemangku kepentingan lainnya serta menjaga prinsip kesetaraan (*fairness*). Komisaris independen merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi. FCGI (2001) menyatakan bahwa, kriteria komisaris independen di Indonesia diambil dari kriteria otoritas bursa efek Australia tentang outside directors, di mana kriteria tersebut menekankan tentang pentingnya independensi dalam dewan komisaris. Peraturan Menteri Negara BUMN Nomor: PER-01/MBU/2011 menyebutkan bahwa, dalam komposisi dewan komisaris, paling sedikit 20% (dua puluh persen) merupakan proporsi anggota dewan komisaris Independen yang ditetapkan dalam keputusan pengangkatannya. Variabel proporsi komisaris independen diukur dengan cara membagi jumlah anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan dengan jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris (Haniffa & Cooke, 2005) Proporsi komisaris independen memegang peran penting dalam perusahaan untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen, sehingga dapat meningkatkan transparansi dalam pelaporan keuangan. Alvionita & Taqwa (2015) menyatakan bahwa pengawasan yang dilakukan komisaris independen akan terbebas dari kepentingan pihak manapun sehingga akan menjamin

terlaksananya pengelolaan perusahaan yang baik.

Pernyataan diatas sejalan dengan penelitian sebelumnya, keberadaan dewan komisaris dalam perusahaan adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan menggambarkan posisi keuangan perusahaan yang benar (Lo, 2011). Dalam penelitian Ajinkya (2005) Komisaris independen, sebagai bagian dari dewan komisaris bertanggung jawab terhadap transparansi informasi perusahaan. Oleh karena itu, peningkatan jumlah komisaris independen dihubungkan dengan tingginya kualitas pengungkapan dalam laporan. Semakin tinggi proporsi komisaris independen maka semakin tinggi tingkat pengungkapan (Karamanou, 2005).

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai hubungan Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Komite Audit, Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, telah dilakukan oleh berbagai peneliti terdahulu.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Variabel dan Metode	Hasil
1	(Izzaty & Kurniawan, 2018)	• Variabel dependen : Tingkat Pengungkapan Pihak Pihak Berelasi (Y) • Variabel Independen : Ukuran perusahaan (X1), profitabilitas (X2), kepemilikan manajerial (X3), kepemilikan institusional (X4), jumlah anggota komite Audit (X5), proporsi komisaris independen (X6)	• Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, dan Jumlah Anggota Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan
2	(Harijanto, 2019)	• Variabel dependen : Tingkat Kepatuhan Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi. (Y). • Variabel Independen : struktur kepemilikan (X1), ukuran KAP (X2) Alat analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda.	• Struktur kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan transaksi pihak berelasi • Ukuran KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan transaksi pihak berelasi.
3	(Pratista, 2019)	• Variabel dependen : Tingkat Kepatuhan Pengungkapan	Komite audit, kepemilikan manajemen,

		Transaksi Berelasi. (Y). • Variabel Independen : komite audit (X1), kepemilikan institusional (X2), kepemilikan, manajerial (X3), komisaris independen (X4) • Alat analisis data menggunakan analisis regresi panel.	dan komisaris independen berpengaruh secara positif signifikan terhadap pengungkapan transaksi pihak berelasi • Kepemilikan institusi tidak berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan transaksi pihak berelasi.
4	(Apriani, 2015)	• Variabel dependen : Pengungkapan Transaksi Berelasi. (Y). • Variabel Independen : Level Of Ownership Concentration (X1), Persentase Komisaris Independen (X2), Level Diversifikasi Perusahaan (X3), Profitabilitas (X4) Alat analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda.	• Level Of Ownership Concentration, Persentase Komisaris Independen dan Profitabilitas Berpengaruh positif terhadap pengungkapan transaksi pihak berelasi. • Level Diversifikasi Perusahaan Berpengaruh negatif terhadap pengungkapan transaksi pihak berelasi.
5	(Pebri, 2020)	• Variabel dependen : Tingkat Kepatuhan	• Komite Audit, Komisaris

		Pengungkapan Transaksi Berelasi (Y) • Variabel Independen : Komite Audit (X1), Komisaris Independen (X2), Struktur Kepemilikan (X3) • Statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik (uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi), analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis (uji F, uji R² dan uji t)	Independen, Struktur Kepemilikan berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan transaksi pihak berelasi.
6	(Malawat, Sutrisno, & Subekti, 2018)	• Variabel dependen (1) : tindakan ekspropriasi • Variabel Dependen (1a) : RPT AL • Variabel Dependen (1b) : RPT SE • Variabel Independen (1) : Pyramid of structure, RPT • Variabel Independen (1a) : Pyramid of structure, RPT • Variabel Independen (1b) : Pyramid of structure, RPT • Variabel Pemoderasi : Tata Kelola Perusahaan Teknik analisis regresi berjenjang	• Pyramid of structure berpengaruh positif terhadap tindakan ekspropriasi • Pyramid of structure berpengaruh positif terhadap RPT AL • Pyramid of structure berpengaruh positif terhadap RPT SE • Pengungkapan RPT berpengaruh positif terhadap

			tindakan ekspropriasi • Pengungkapan RPT berpengaruh positif terhadap RPT AL • Pengungkapan RPT berpengaruh positif terhadap RPT SE • Tata Kelola Perusahaan memperlemah pengaruh positif antara pyramid of structure terhadap tindakan ekspropriasi • Tata Kelola Perusahaan memperlemah pengaruh positif antara pyramid of structure terhadap RPT AL • Tata Kelola Perusahaan memperlemah pengaruh positif antara pyramid of structure terhadap RPT SE • Tata Kelola Perusahaan memperlemah pengaruh positif antara
--	--	--	---

			Pengungkapan RPT terhadap tindakan ekspropriasi • Tata Kelola Perusahaan memperlemah pengaruh positif antara Pengungkapan RPT terhadap RPT AL • Tata Kelola Perusahaan memperlemah pengaruh positif antara Pengungkapan RPT terhadap RPT SE
7	(Pangesti, 2019)	• Variabel dependen : kinerja perusahaan (Y) • Variabel Independen : Konsentasi Kepemilikan (X1), Transaksi Pihak Berelasi (X2) • Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda	• Kepemilikan terdistribusi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan • Transaksi pihak berelasi berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan
8	(Azizah & Kusmuriyanto, 2016)	• Variabel dependen : Agresivitas Pajak (Y) - Variabel Independen : Transaksi Pihak Berelasi (X1), Leverage (X2), Dewan Komisaris (X3)	• Related party transaction has a positive effect on tax aggressiveness rate of the company • Leverage of the company has a positive effect

		Alat analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah IBM SPSS Statistics Version 21	on tax aggressiveness rate of the company Board of Commissioners and Board of Directors Compensation has a positive effect on the level of corporate tax aggressiveness
9	(Utama, 2015)	- Variabel dependen : RPTSE dan RPTAL - Variabel Independen: Corporate Governance (X1), Tingkat Pengungkapan RPT (X2), Struktur Kepemilikan (X3) - Alat analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah Uji Korelasi dan Uji Beda Rata-Rata	- Praktik GCG berpengaruh negatif pada besaran RPT. - Tingkat pengungkapan RPT berpengaruh positif pada besaran RPT. - Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif pada besaran RPT.
10	(Ekasari & Herawaty, 2020)	- Variabel Dependen : pengungkapan transaksi pihak berelasi - Variabel Independen : Struktur Kepemilikan, Struktur Modal, Profitabilitas	Struktur Kepemilikan, Struktur Modal dan Struktur Kepemilikan di Moderasi CGC berpengaruh positif signifikan terhadap

		• Variabel Moderasi: Corporate Governance • Variabel Kontrol : Ukuran Perusahaan • Metode : indeks pengungkapan berdasar persyaratan wajib dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 7	pengungkapan pihak-pihak berelasi. • Profitabilitas dan Corporate Governance tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan pihak berelasi.
--	--	---	--

Sumber :Dari Berbagai Jurnal Diolah Peneliti (2021)

2.8 Pengembangan Hipotesis

Perumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Komite Audit, Komisaris Independen dan Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi. Berdasarkan pemikiran tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.8.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset, dan ekuitas. Profitabilitas dipertimbangkan sebagai salah satu indikator kualitas investasi. Oleh karena itu, menurut teori keagenan dapat diperkirakan bahwa semakin tinggi profitabilitas, maka perusahaan memiliki insentif yang lebih tinggi untuk mengungkapkan pihak-

pihak berelasi untuk mengurangi risiko adverse selected oleh pasar akibat adanya asimetri

informasi antara manajemen dengan pemegang saham.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa variable Profitabilitas mempunyai hubungan positif dengan pengungkapan perusahaan (Fitriani, 2001) hasil ini selaras dengan hasil penelitian dari Apriani (2015) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan transaksi pihak berelasi dan juga sama halnya dengan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan pihak pihak berelasi (Izzaty & Kurniawan, 2018). Berdasarkan argumen-argumen tersebut, dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H1: Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi

2.8.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi

Ukuran perusahaan merupakan skala dimana besar kecilnya suatu perusahaan dapat diklasifikasikan menurut berbagai cara salah satunya melalui total asset (Haniffa & Cooke, 2005). Berdasarkan konsep teori keagenan, perusahaan yang lebih besar menyediakan lebih banyak pihak-pihak berelasi untuk mengurangi biaya keagenan dalam hubungan dengan stakeholder. Perusahaan besar di pasar modal merupakan entitas yang banyak disorot oleh publik, sehingga harus

mengungkapkan lebih banyak informasi sebagai bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik (Nugroho, 2012). Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi kelengkapan pengungkapan laporan keuangannya. Menurut teori biaya proprietary, perusahaan besar menghadapi biaya proprietary yang lebih rendah. Hal ini dikarenakan biaya akumulasi informasi untuk perusahaan besar lebih rendah karena memiliki sistem pelaporan internal yang lebih luas. Hal itu didukung oleh hasil penelitian dari Sellami dan Fendri (2017) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan pihak-pihak berelasi dan juga dengan hasil penelitian dari Izzaty & Kurniawan (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan pihak-pihak berelasi. Atas dasar penjelasan di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi

2.8.3 Pengaruh Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi terhadap Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi

Terdapat 2 bentuk umum struktur kepemilikan, yaitu struktur kepemilikan tersebar dan struktur kepemilikan terkonsentrasi. Perbedaan dari kedua struktur tersebut adalah pada proses pengambilan keputusan. Pada struktur kepemilikan terkonsentrasi, pemegang saham memilih dan melantik manajer yang bekerja untuk kepentingan pemegang saham pengendali sedangkan pemegang saham lain

hanya memiliki sedikit kewenangan dalam pemilihan manajer.

Sari (2014) mengungkapkan struktur kepemilikan keluarga dan grup pada perusahaan di Indonesia memicu terjadinya transaksi pihak berelasi. Pemegang saham pengendali atau terkonsentrasi melakukan transaksi pihak berelasi lebih tinggi dibanding perusahaan yang tidak memiliki pemegang saham pengendali atau tersebar. Pada tahun 2008, perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan terkonsentrasi mempunyai rata-rata penjualan pada pihak berelasi sebesar 55% dari nilai aset, nilai tersebut lebih tinggi dibanding perusahaan yang tersebar, yaitu sebesar 10% dari nilai aset. Hasil tersebut konsisten untuk tahun 2009 dan 2010, bahwa rata-rata penjualan kepada pihak berelasi lebih tinggi pada perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi. Dalam beberapa kondisi transaksi pihak berelasi dapat membuka peluang timbulnya tujuan oportunistik yakni penyalahgunaan transaksi pihak berelasi yang akan merugikan pemegang saham minoritas dan hanya menguntungkan pemegang saham pengendali.

Teori keagenan menyarankan bahwa diperlukan penerapan tatakelola perusahaan yang baik untuk mengurangi konflik agensi (Bonifasius, 2009). Penerapan tata kelola perusahaan tersebut, dilakukan melalui mekanisme tatakelola perusahaan, yang diproksikan dengan tingkat konsentrasi kepemilikan, dan persentase komisaris independen. Struktur kepemilikan yang terkonsentrasi cenderung menimbulkan pergeseran konflik keagenan dari konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham menjadi konflik antara pemegang saham

pengendali bersama manajemen dengan pemegang saham non pengendali (Dyanty, dkk 2007). Pemegang saham pengendali dapat melakukan transaksi dengan pihak berelasi yang menguntungkan pemegang saham pengendali dan menimbulkan kerugian bagi pemegang saham non- pengendali. Chau & Gray (2002), Eng & Mak (2003) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan mempengaruhi pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Hal itu didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *Level Of Ownership Concentration* berpengaruh positif pada *related party transaction* atau RPT (Apriani, 2015) dan juga sama dengan hasil dari Pebri (2020) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan transaksi pihak berelasi. Berdasarkan uraian di atas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi memiliki pengaruh positif terhadap Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi

2.8.4 Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi

Komite audit adalah komite yang bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen (BAPEPAM-LK, 2010). FCGI

(2001) mengungkapkan bahwa, agar dapat menjalankan fungsinya di tengah lingkungan bisnis yang kompleks dengan baik, dewan komisaris perlu membentuk komitekomite yang membantunya menjalankan tugas, salah satunya adalah komite audit. Variabel komite audit diukur dengan banyaknya anggota dalam dewan komite audit (Prawinandi, dkk, 2012). Jumlah anggota komite audit dalam perusahaan dapat meningkatkan kepatuhan *mandatory disclosure* karena komite audit dapat berperan sebagai pengawas, pemeriksa serta dapat mendorong manajemen perusahaan untuk mengungkapkan laporan keuangan. Oleh karena itu, diharapkan banyaknya anggota komite audit dapat meningkatkan kepatuhan *mandatory disclosure*, salah satunya adalah kewajiban pengungkapan transaksi pihak berelasi (Prawinandi, 2012). Hasil penelitian dari Gunawan & Hendrawati (2016) menemukan pengaruh positif jumlah anggota komite audi terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* pasca konvergensi IFRS dan juga dengan hasil penelitian dari Pebri (2020) & Izzaty & Kurniawan (2018) yang sama-sama menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan transaksi pihak berelasi . Berdasarkan uraian di atas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Komite Audit memiliki pengaruh positif terhadap Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi

2.8.5 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi

Komisaris independen merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi. FCGI (2001) menyatakan bahwa, kriteria komisaris independen di Indonesia diambil dari kriteria otoritas bursa efek Australia tentang outside directors, di mana kriteria tersebut menekankan tentang pentingnya independensi dalam dewan komisaris. Peraturan Menteri Negara BUMN Nomor: PER-01/MBU/2011 menyebutkan bahwa, dalam komposisi dewan komisaris, paling sedikit 20% (dua puluh persen) merupakan proporsi anggota dewan komisaris Independen yang ditetapkan dalam keputusan pengangkatannya. Variabel proporsi komisaris independen diukur dengan cara membagi jumlah anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan dengan jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris (Haniffa dan Cooke, 2005).

Proporsi komisaris independen memegang peran penting dalam perusahaan untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen, sehingga dapat meningkatkan transparansi dalam pelaporan keuangan. Alvionita dan Taqwa (2015) menyatakan bahwa pengawasan yang dilakukan komisaris independen akan terbebas dari kepentingan pihak manapun sehingga akan menjamin terlaksananya pengelolaan perusahaan yang baik.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan pengawasan terhadap pengungkapan yang dilakukan oleh komisaris independen akan meningkatkan kualitas dan luasnya pengungkapan informasi oleh manajemen perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2015) yang menyatakan

bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan mandatory disclosure pasca IFRS dan didukung juga dengan hasil penelitian dari Pratista (2019) & Pebri (2020) yang sama-sama menemukan hasil positif pada pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan transaksi pihak berelasi. Berdasarkan uraian di atas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H5: Komisaris Independen memiliki pengaruh positif terhadap Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi

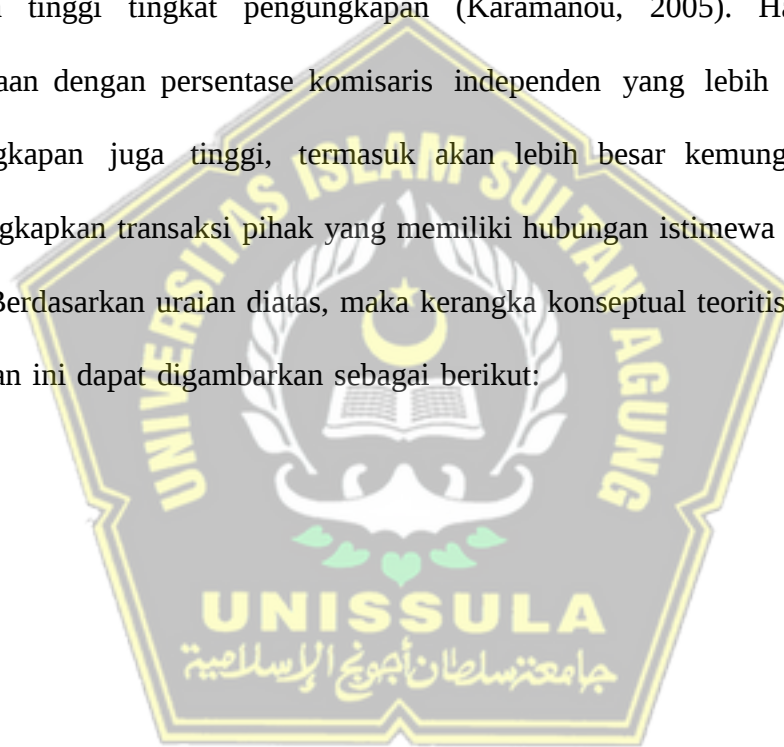
2.9 Kerangka Pemikiran Teoritis

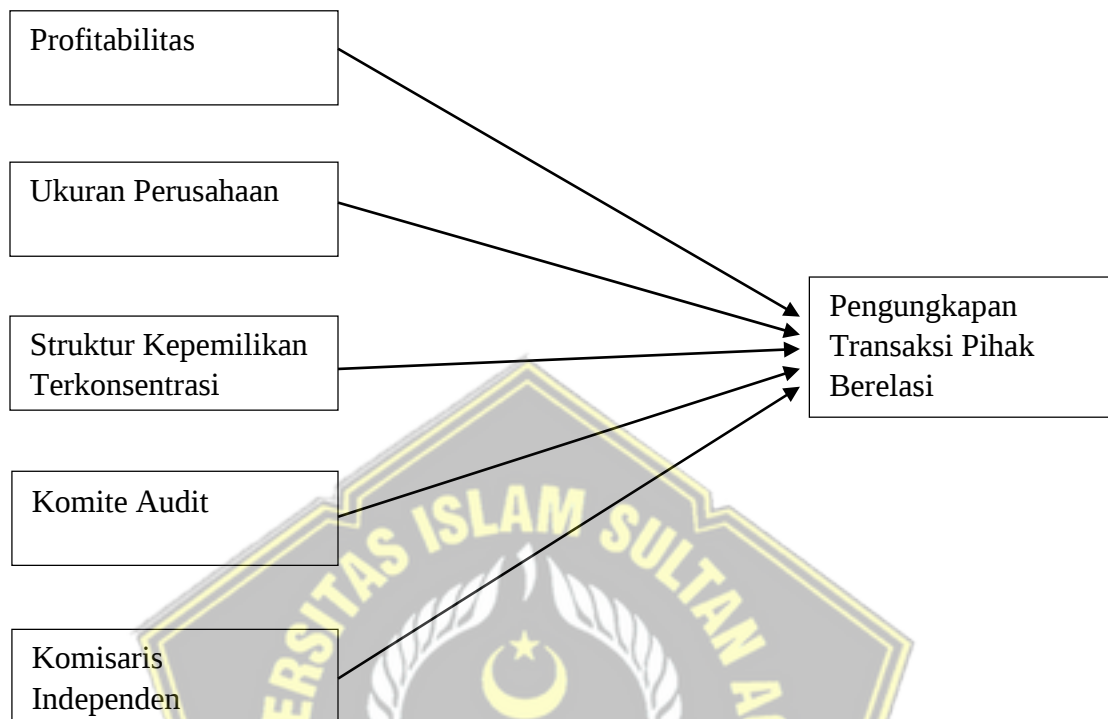
Teori keagenan menyarankan bahwa diperlukan penerapan tatakelola perusahaan yang baik untuk mengurangi konflik agensi (Bonifasius, 2009). Penerapan tata kelola perusahaan tersebut, dilakukan melalui mekanisme tatakelola perusahaan, yang diproksikan dengan tingkat konsentrasi kepemilikan, dan persentase komisaris independen. Pemegang saham pengendali dapat melakukan transaksi dengan pihak berelasi yang menguntungkan pemegang saham pengendali dan menimbulkan kerugian bagi pemegang saham non pengendali. Chau dan Gray (2002), Eng dan Mak (2003) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan mempengaruhi pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan.

Teori keagenan menyarankan bahwa keputusan manajer harus dimonitor oleh pihak independen, yaitu komisaris independen untuk memastikan bahwa mereka bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Keberadaan dewan komisaris dalam perusahaan adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan

menggambarkan posisi keuangan perusahaan yang benar (Lo, 2011). Komisaris independen, sebagai bagian dari dewan komisaris bertanggung jawab terhadap transparansi informasi perusahaan (Ajinkya, 2005). Oleh karena itu, peningkatan jumlah komisaris independen dihubungkan dengan tingginya kualitas pengungkapan dalam laporan. Semakin tinggi proporsi komisaris independen maka semakin tinggi tingkat pengungkapan (Karamanou, 2005). Hal ini berarti, perusahaan dengan persentase komisaris independen yang lebih tinggi, tingkat pengungkapan juga tinggi, termasuk akan lebih besar kemungkinannya untuk mengungkapkan transaksi pihak yang memiliki hubungan istimewa (Lo, 2011).

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka konseptual teoritis dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Teoritis

“Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *explanatory research*. *Explanatory research* merupakan penelitian yang sifatnya menjelaskan dan menguji teori atau hipotesis dalam menggambarkan adanya hubungan antar variable penelitian (Ferdinand, 2011).

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2016), Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan industry non keuangan yang terdaftar Dalam Bursa efek Indonesia. Perusahaan industry non keuangan merupakan perusahaan yang berkaitan dengan layanan-layanan, fasilitas, penyediaan, maupun barang konsumsi.

3.2.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016), Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* agar memperoleh sampel yang *representative* dan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti. *Purposive sampling* adalah teknik yang digunakan untuk menentukan sampel

dengan menggunakan kriteria- kriteria tertentu. Berikut ini adalah kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Perusahaan Manufaktur yang Secara Konsisten terdaftar di BEI Tahun 2018-2020
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan atau *annual report* selama tahun penelitian 2018-2020 di www.idx.co.id atau di website perusahaan.
3. Memiliki informasi tentang pihak-pihak berelasi (Related party).

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yaitu data yang berupa angka - angka. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang di peroleh secara tidak langsung dari perantara yang umumnya berupa bukti dan data dokumentasi (Sugiyono, 2008). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data resmi yang telah terlampir pada Bursa Efek Indonesia (www.idx.com) yang berupa *annual report* perusahaan tahun 2018-2020.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode dokumentasi, yaitu metode yang dilakukan dengan cara melihat atau menganalisis dokumen – dokumen perusahaan (Sugiyono, 2011). Dokumen tersebut berupa laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia.

3.5 Variabel dan Indikator

3.5.1 Variabel Penelitian

Pada penelitian ini, terdapat dua variabel, yaitu :

a. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel bebas yang mempengaruhi sebab timbulnya variabel terikat (dependen). Variabel dikatakan bebas karena dapat mempengaruhi variabel lainnya. Variabel independen dalam penelitian ini adalah :

- 1) Profitabilitas
- 2) Ukuran Perusahaan
- 3) Struktur Kepemilikan Terkosentrasi
- 4) Komite Audit
- 5) Komisaris Independen

b. Variabel Dependen

Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi dari adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan transaksi pihak berelasi.

3.5.2 Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Tabel 3.1

Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Konsep	Pengukuran	Sumber
1	Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi (Y)	RPTD diukur dan dihitung berdasarkan PSAK No. 7 tujuan pengungkapan transaksi pihak berelasi adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan entitas berisi pengungkapan yang diperlukan untuk dijadikan perhatian terhadap kemungkinan bahwa posisi keuangan dan laba rugi telah dipengaruhi oleh keberadaan pihak-pihak berelasi dan oleh transaksi dan saldo, termasuk komitmen, dengan pihak-pihak tersebut. Pernyataan ini diterapkan dalam: (a) mengidentifikasi	Pengukuran pengungkapan transaksi berelasi adalah sebagai berikut : $Y = \frac{Np}{Tp}$ Keterangan: Y : RPTD Np : Total skor item yang diungkapkan oleh perusahaan Tp : Total skor maksimum item pengungkapan	(Pebri, 2020)

		hubungan dan transaksi dengan pihak-pihak berelasi; (b) mengidentifikasi saldo, termasuk komitmen antara entitas dengan pihak-pihak berelasi; (c) mengidentifikasi kondisi keadaan pengungkapan yang disyaratkan di huruf (a) dan (b); dan (d) menentukan pengungkapan yang dilakukan mengenai butir-butir tersebut.		
2	Profitabilitas (X_1)	Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu terkait dengan penjualan, total aset, maupun	Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan menggunakan <i>Return on Asset</i> (ROA) dikarenakan <i>Return on Asset</i> menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba (Kasmir, 2014). $ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Hanafi & Halim (2000)

		modal sendiri (Sartono, 2010).		
3	Ukuran Perusahaan (X ₂)	Ukuran perusahaan pada dasarnya merupakan pengelompokan perusahaan ke dalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan adalah ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan pada total asset sebuah perusahaan.	Pengukuran atas variabel ukuran perusahaan dilakukan berdasarkan dari total aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran aset tersebut diukur sebagai logaritma dari total aset. Logaritma digunakan untuk memperhalus nilai dari total aset karena nilai dari total aset tersebut yang sangat besar dibanding variabel keuangan lainnya. Menurut Riyanto (2008) besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva. $Size = Ln(Total Aset)$	Riyanto (2008)
4	Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi (X ₃)	Struktur kepemilikan publik menurut Wijayanti (2009) adalah proporsi atau jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat umum yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan.	Struktur kepemilikan diukur dengan melihat persentase kepemilikan publik dalam struktur kepemilikan perusahaan (Nugraha, 2010). $X = \frac{Total Kepemilikan Saham Publik}{Jumlah Saham yang Beredar} \times 100\%$	(Pebri, 2020)
5	Komite Audit (X ₄)	Ketentuan komite audit dalam suatu entitas “minimal	Variabel komite audit diukur dengan:	

		terdiri dari 3 orang yaitu, sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya berasal dari luar emiten atau perusahaan publik”.	X= Jumlah Komite Audit	
6	Komisaris Independen (X5)	Peraturan undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas disebutkan suatu perusahaan wajib memiliki komisaris independen paling sedikit 30% dari jumlah komisaris.	Pengukuran variabel komisaris independen pada penelitian ini, dilakukan dengan menghitung komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan dengan mengabaikan jumlah dewan komisaris. X = Jumlah KomisarisIndependen	

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut :

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul seperti apa adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Morissan, 2012). Analisis statistik deskriptif yang digunakan untuk mendapatkan kondisi data yang akan digunakan dalam setiap variabel diantaranya dapat dilihat dari nilai *mean*, nilai *minimum*, nilai

maximum, median, dan standar deviasi dari variabel yang diteliti.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS). Menurut **Ghozali (2013)** model regresi linear yang diperoleh dari metode OLS merupakan model regresi linear berganda yang menghasilkan estimator linear tidak bias yang terbaik (*Best Linear Unbias Estimator/BLUE*). Asumsi klasik merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi pada model regresi linear agar model tersebut menjadi valid sebagai alat penduga. Uji Asumsi klasik yang dilakukan sebagai berikut :

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak (Sekaran & Bougie, 2013). Apabila data tidak berdistribusi normal, maka tidak dapat menggunakan analisis parametrik melainkan menggunakan analisis non-parametrik. Namun, ada solusi lain jika data tidak berdistribusi normal, yaitu dengan menambah sampel yang lebih banyak. Untuk mendeteksi data berdistribusi normal atau tidak dalam model regresi dapat dilihat dari signifikansi pada uji *Kolmogrov-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% ($\text{sig} > 0,05$ atau $\text{sig} > 5\%$).

2) Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018) Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Dalam suatu model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat

korelasi diantara variabel independennya. Untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen dalam model regresi, dapat dilihat dengan melihat nilai tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*), (Ghozali, 2018) :

- a) Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* < 10 , maka dapat diartikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada penelitian tersebut.
- b) Jika nilai *tolerance* > 10 , maka variabel tersebut mempunyai masalah dengan variabel bebas lainnya.

3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui adakah korelasi variabel yang ada di dalam model prediksi dengan perubahan waktu yaitu pada periode t dan periode $t-1$ (sebelumnya) dalam model regresi. Dalam penelitian ini menguji autokorelasi menggunakan jenis uji Durbin – Watson.

Uji Durbin Watson akan menghasilkan nilai Durbin Watson (DW) yang nantinya akan dibandingkan dengan dua (2) nilai Durbin Watson Tabel, yaitu Durbin Upper (DU) dan Durbin Lower (DL). Dikatakan tidak terdapat autokorelasi jika nilai $DW > DU$ dan $(4-DW) > DU$ atau bisa dinotasikan juga sebagai berikut: $(4-DW) > DU < DW$.

4) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengukur konsistensi antara hasil pengamatan dengan alat ukur pada waktu yang berbeda, apakah akan terjadi persamaan *variance* atau tidak. Jika sebuah pertanyaan menghasilkan jawaban yang sangat berbeda dari orang yang sama dan mengetahui orang tersebut tidak berubah di antara administrasi pertanyaannya, maka tidak bisa diandalkan.

Untuk mengetahui ada atau tidak adanya gejala heterokedastisitas dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan cara uji glejser. Uji glejser dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen (Ghozali,2016).Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0.05 dengan uji 2 sisi.Jika korelasi antara variabel independen dengan residual di dapat signifikansi > 0.05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas pada model regresi.

3.6.3 Analisi Regresi Linear Berganda

Menurut Ghozali (2018) Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menerangkan besarnya pengaruh *independent variable* dan *dependent variable*. Analisis linear berganda pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, strukur kepemilikan terkonsentrasi, komite audit dan komisaris independen terhadap pengungkapan transaksi pihak berelasi. Model persamaan regresi liinear berganda dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Sumber: (Ghozali,

2018) Keterangan:

Y = Related Party Disclosure/Tingkat

Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi

A = Konstanta

β_1 s/d β_5 = Koefisien regresi masing – masing

variabel independen ε = Error

X1 = Profitabilitas

X2 = Ukuran Perusahaan

X3 = Struktur kepemilikan Terkonsentrasi

X4 = Komite Audit

X5 = Komisaris Independen

3.6.4 Uji Kelayakan Variabel (*Goodness of Fit*)

3.6.4.1 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji secara individual pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan uji statistik t adalah :

1. Bila nilai signifikan $\text{sig} < 0.05$ sesuai dengan arah β dan arah hipotesis, maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Bila nilai signifikan $\text{sig} > 0.05$ sesuai dengan arah β dan arah hipotesis, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

3.6.4.2 Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model yang mempunyai pengaruh simultan terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikan 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan

kriteria sebagai berikut :

- a. Bila nilai signifikan $F < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti koefisien regresi signifikan, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Bila nilai signifikan $F \geq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti koefisien regresi tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.6.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinan digunakan untuk mengukur besarnya presentase pengaruh semua variabel independen dalam model regresi terhadap variabel dependennya. Koefisien determinasi (R^2) memberikan informasi tentang *goodness of fit* dari model regresi yaitu ukuran statistik dengan melihat seberapa baik garis regresi mendekati titik data riil. Dalam menguji koefisien determinasi dengan melihat *Adjusted R²*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Sampel

Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020 sebagai berikut :

Tabel 4.1
Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah perusahaan
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	196
2	Perusahaan Manufaktur yang tidak secara konsisten terdaftar di BEI Tahun 2018-2020	(29)
3	Perusahaan Manufaktur terdaftar di BEI yang menyajikan annual report kurang lengkap selama tahun 2018 - 2020	(33)
4	Kurang memiliki informasi tentang item-item pengungkapan transaksi pihak berelasi (Related party Transaction).	(72)
Jumlah perusahaan yang dapat dijadikan sampel		62
Tahun pengamatan		3
Total data pengamatan		186

Sumber: data sekunder yang diolah, 2021

Proses pemilihan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* seperti yang ditampilkan pada tabel 4.1 terdapat 62 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini atau selama 3 tahun penelitian, sehingga sampel yang diperoleh sebanyak 186.

4.1.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi memberikan gambaran atau deskriptif suatu data dalam penelitian yang dapat dilihat dari rata-rata (*mean*) juga standar deviasi. Nilai terendah yaitu nilai terkecil dari distribusi suatu data sedangkan nilai tertinggi yaitu nilai terbesar dari distribusi suatu data. Pengukuran nilai *mean* adalah suatu pengukuran yang umum digunakan atau dipakai dalam mengukur nilai sentral dari distribusi suatu data. Adapun hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini menggunakan SPSS 26.0 yaitu sebagai berikut :

Table 4.2
Statistik Deskriptif

Model	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	186	,01	,97	,2788	,12067
Size	186	20,44	31,19	26,0819	2,09013
Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi	186	,00	81,00	5,0686	13,04129
Komite Audit	186	3,00	5,00	3,2312	,57450
Komisaris Independen	186	,20	,80	,4119	,11675
Pengungkapan Transaksi pihak Berelasi	186	,25	1,00	,7379	,20349
Valid N (listwise)	186				

Sumber : output SPSS lampiran 5, 2021

Profitabilitas (X1) yang diukur menggunakan menggunakan *Return on Asset* (ROA) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,2788 dengan standar deviasi 0,12067. Nilai standar deviasi sebesar 0,12067 menunjukkan bahwa nilai profitabilitas perusahaan sampel dekat dengan rata-rata. Nilai yang tinggi menunjukkan bahwa keadaan perusahaan juga baik, karena semakin tinggi rasio profitabilitas semakin baik keadaan suatu perusahaan. Nilai standar deviasi

sebesar 0,12067 lebih kecil dari nilai rata-rata sebesar 0,2788 yang menunjukkan bahwa data penyebarannya merata.

Ukuran Perusahaan (X2) yang diukur dengan LN total aset menunjukkan nilai rata-rata sebesar 26,0819 dan standar deviasi 2,09013. Dengan nilai standar deviasi 2,09013 dan nilai rata-rata sebesar 26,0819 menunjukkan standar deviasi memiliki nilai lebih kecil dari nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan data penyebarannya merata. Nilai maksimum sebesar 31,19 yang memiliki nilai lebih besar dari nilai rata-rata sebesar 26,0819 yang berarti bahwa perusahaan memiliki tingkat ukuran perusahaan yang tinggi.

Variabel struktur kepemilikan terkonsentrasi (X3) yang diukur dengan melihat persentase kepemilikan publik dalam struktur kepemilikan perusahaan menunjukkan nilai rata-rata sebesar 5,0686 dan standar deviasi sebesar 13,04129. Nilai standar deviasi sebesar 13,04129 lebih besar dari nilai rata-rata sebesar 5,0686 tersebut menunjukkan bahwa titik data penyebarannya tidak merata.

Variable komite audit (X4) dari hasil statistic deskriptif menunjukkan nilai rata-rata 3,2312 dan standar deviasi sebesar 0,57450. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasinya, hal ini menunjukkan rendahnya variabilitas data antara nilai minimum dan maksimum, sehingga semakin rendah tingkat variabilitas data maka dapat dikatakan penyebaran data normal.

Variabel komisaris independen (X5) dari hasil statistic deskriptif menunjukkan nilai rata-rata 0,4119 dan standar deviasi sebesar 0,11675. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar

deviasinya, hal ini menunjukkan rendahnya variabilitas data antara nilai minimum dan maksimum, sehingga semakin rendah tingkat variabilitas data maka dapat dikatakan penyebaran data normal.

Hasil statistic deskriptif dari komisararis independen (X5) yang diukur dengan menghitung komisararis independen yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan nilai rata-rata 0,4119 dengan nilai terendah 0,20 dan nilai tertinggi sebesar 0,80. Nilai standar deviasi untuk komisararis independen adalah 0,20349 yang berarti bahwa titik data cenderung dekat dengan rata-rata. Nilai tersebut menunjukkan rata-rata perusahaan sampel telah memiliki nilai persentase komisararis independen di atas nilai minimal yang sesuai dengan ketentuan dari Bapepam-LK, yaitu sebesar 30%. Berdasarkan output SPSS, dapat

diketahui bahwa jumlah sampel pengamatan (N) sebesar 186. Dari 186 sampel tersebut, pengungkapan transaksi pihak berelasi terkecil sebesar 25% dan terbesar 100% dengan rata-rata pengungkapan transaksi pihak berelasi sebesar 73,8% dan deviasi standar sebesar 20,3%. Dengan rata-rata sebesar 73,8% tersebut, hal ini menunjukkan bahwa sudah banyak item-item pengungkapan yang sudah diungkapkan perusahaan.

4.1.3 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik disyaratkan untuk model regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan data metrik yang diprediksi empat variabel dependen dengan data metrik atau non metrik, sehingga model regresi linier berganda sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji apakah data memenuhi asumsi klasik dan untuk

menghindari terjadinya estimasi yang bias atau model regresi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

BLUE dapat diartikan sebagai berikut, *Best* artinya memiliki varian yang paling minimum diantara nilai varian alternatif setiap model yang ada. *Linear* artinya linier dalam variabel acak. *Unbiased Estimator* artinya tidak bias atau nilai harapan dari estimator sama atau mendekati nilai parameter yang sebenarnya. Pengujian asumsi klasik penting dilakukan agar diperoleh parameter yang valid dan handal. Pengujian asumsi klasik terdiri atas :

4.1.3.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak (Sekaran & Bougie, 2013). Kriteria pengambilan keputusan yaitu jika nilai *Asymp. Sig* > 5% maka data residual berdistribusi normal juga jika nilai *Asymp. Sig* > 0,05 maka data residual berdistribusi normal. Adapun hasilnya sebagai berikut :

Tabel 4.3
Uji Normalitas Sebelum Outlier
One Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Model		<i>Unstandardized Residual</i>
N		186
<i>Normal Parameters a, b</i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	,18691884
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,080
	<i>Positive</i>	,050
	<i>Negative</i>	-,080
<i>Test Statistic</i>		,080
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,005

Sumber : output SPSS lampiran 6, 2021

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, pengujian menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukan bahwa tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,005 lebih kecil dari 0,05, sehingga model regresi variabel pengganggu atau residual dapat dinyatakan berdistribusi tidak normal.

Persyaratan pengujian regresi yaitu model regresi variabel pengganggu atau residual yang harus berdistribusi normal, maka cara yang digunakan yaitu dengan penghilangan pada data *outlier* atau data pengganggu. Data *outlier* yaitu data yang menyimpang terlalu jauh dari data yang lainnya dalam suatu rangkaian data. Data *outlier* ini akan membuat analisis terhadap serangkaian data menjadi bias, atau tidak mencerminkan fenomena yang sebenarnya. Terdapat data yang pada *outlier* yang dikeluarkan sebanyak 75 data, sehingga dikeluarkan agar tidak mengganggu pengujian dalam penelitian. Berdasarkan proses penghilangan data *outlier* diperoleh nilai *unstandardized residual* sebagai berikut :

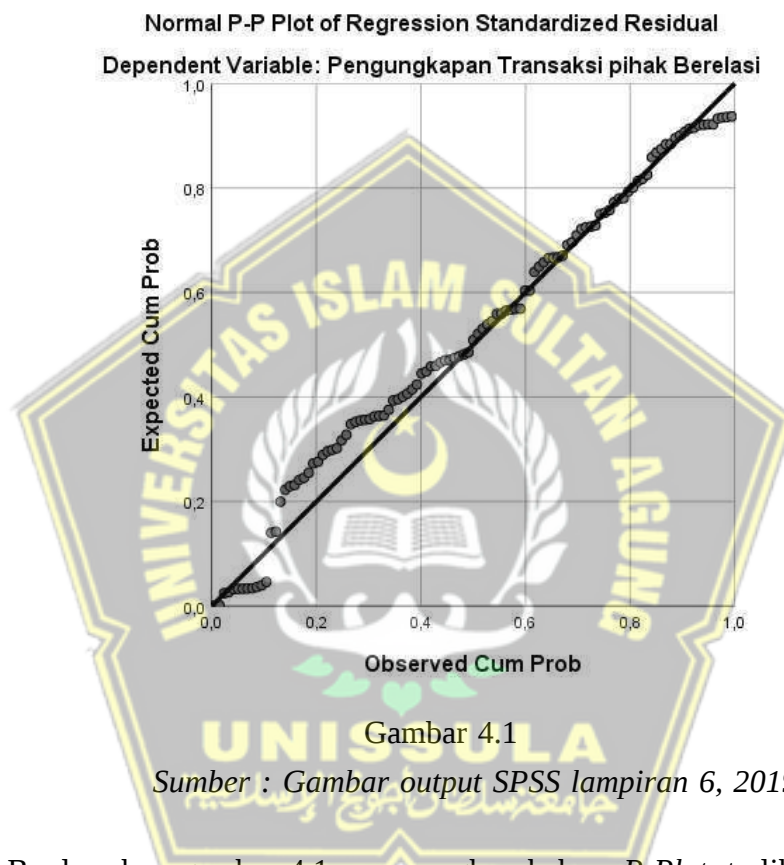
Tabel 4.4
Uji Normalitas Setelah Outlier
One Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Model		<i>Unstandardized Residual</i>
N		111
<i>Normal Parameters,b</i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	0,155567
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,083
	<i>Positive</i>	,066
	<i>Negative</i>	-,083
<i>Test Statistic</i>		,083
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,055

Sumber : output SPSS lampiran 6, 2021

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, pengujian menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa tingkat signifikansi yaitu 0,055 lebih besar dari 0,05, sehingga data dapat dinyatakan berdistribusi normal.

Uji Normalitas dengan Grafik normal P-Plot



Gambar 4.1

Sumber : Gambar output SPSS lampiran 6, 2019

Berdasarkan gambar 4.1 menerangkan bahwa *P-Plot*, terlihat garis titik-titik yang terlihat menyebar pada garis diagonalnya juga penyebarannya mendekati garis diagonalnya , sehingga model regresi dikatakan normal.

4.1.3.2 Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan guna menguji apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi terhadap antar variabel bebas. Pengujian ini dilakukan

dengan menilai *Tolerance* dan VIF, jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan $VIF < 10$ maka model regresi tidak terjadi multikolonieritas, sedangkan jika nilai $VIF > 10$ maka variabel tersebut mempunyai masalah dengan variabel bebas lainnya. Adapun hasil pengujian yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.5
Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistic	
	<i>Tolerance</i>	VIF
X1	0,928	1,078
X2	0,882	1,134
X3	0,985	1,015
X4	0,959	1,043
X5	0,999	1,001

Sumber : output SPSS lampiran 6, 2019

Hasil Pengujian tabel 4.5 memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10 menunjukkan tidak ada variabel bebas yang sehingga dapat disimpulkan model regresi tidak mengalami multikolonieritas.

4.1.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan guna menguji apakah didalam model regresi linear ada korelasi antara model prediksi dengan perubahan waktu yaitu periode t dan periode $t-1$ (sebelum). Masalah ini muncul biasanya terjadi karena adanya observasi berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu dengan yang lain. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi, maka bisa dilihat dari nilai Durbin – Waston (DW test). Adapun hasil dari uji autokorelasi yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.6**Uji Autokorelasi sebelum *Chochrane-Orcutt***

Model	Durbin Watson
1	0,656

Sumber : output SPSS lampiran 6, 2021

Berdasarkan hasil analisis tabel 4.6, nilai DW sebesar 0,656. Tabel DW dengan N 111 menunjukkan dL sebesar 1,5977 juga dU sebesar 1,7855. Nilai DW sebesar 0,656 terletak diantara $DL \leq DW \leq DU$ atau $1,5977 \leq 0,656 \leq 1,7855$ artinya masih terdapat autokorelasi. Pada regresi linier uji autokorelasi terpenuhi dengan syarat data tidak terjadi autokorelasi. Untuk mengatasi terjadinya autokorelasi maka dilakukan uji autokorelasi dengan metode *Cochcrane-Orcutt* di SPSS, metode *Cochcrane-Orcutt* merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengatsai masalah autokorelasi pada analisis regresi.

Tabel 4.7**Uji Autokorelasi setelah *Chochrane-Orcutt***

Model	Durbin Watson
1	1,746

Sumber : output SPSS lampiran 6, 2021

Berdasarkan hasil analisis tabel 4.7, nilai DW sebesar 1,746. Tabel DW dengan N 110 menunjukkan dL sebesar 1,5955 juga dU sebesar 1,7851. Nilai DW sebesar 1,746 terletak diantara $DL \leq DW \leq DU$ atau $1,5977 \leq 1,746 \leq 1,7851$ dan $(4-DW) > DU$ atau $(2,254 > 1,7851)$ artinya tidak terdapat autokorelasi positif (tidak ada keputusan) dan tidak terdapat autokorelasi negative.

4.1.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan guna menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian antar variabel satu dengan pengamatan yang lain. Jika varian antar variabel yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas juga jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Uji ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Uji Glejser* juga didukung dengan grafik *Scatterplots*. Uji *glejser* dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2016). Jika pada analisis dengan uji *Glejser* yaitu dengan melihat nilai signifikansi antar variabel lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model terhindar dari masalah heteroskedastisitas. Sedangkan data dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila titik-titik pada *scatterplots* menyebar secara acak dan tersebar diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y (Ghozali, 2013). Adapun hasil pengujian yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.8

Hasil Uji Glejser sebelum Uji Park

Model	Unstandardized Coefficients		Sig
	B	Std. Error	
(Constant)	1,508	0,253	,000
Profitabilitas (X1)	-0,164	0,298	0,582
Size (X2)	-0,025	0,008	0,002
Struktur Kepemilikan Terkosentrasi (X3)	0,009	0,007	0,233
Komite Audit (X4)	-0,040	0,029	0,179
Komisaris Independen (X5)	0,255	0,149	0,090

Sumber : output SPSS lampiran 6, 2021

Berdasarkan tabel hasil uji *Glejser* setelah transformasi logaritma diatas diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi variabel Profitabilitas 0,582 lebih besar dari 0,05. Variabel Size 0,002 lebih kecil dari 0,05. Variabel Struktur

Kepemilikan Terkosentrasi 0,233 lebih besar dari 0,05. Variabel Komite Audit 0,179 lebih besar dari 0,05 dan juga variable komisaris independen 0,090 lebih besar dari 0,05. Menurut hasil pengujian tersebut empat variabel telah menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan satu variable yaitu variable size menunjukan nilai tidak signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat gejala heteroskedastisitas. Supaya hasil pengujian akurat maka diperlukan grafik *Scatterplots* sebagai berikut :



Pada gambar 4.2 grafik scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik tidak menyebar secara acak juga tersebar diatas juga dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Untuk menghindari terjadinya heteroskedastisitas, maka dari itu dilakukan uji park untuk menghindari terjadinya heteroskedastisitas. Uji park merupakan metode yang dilakukan dengan cara melakukan pemangkatan terhadap residual lalu logaritma natural (Ln-kan) baru kemudian dilakukan

regresi terhadap variable bebasnya (independen) (Gohzali, 2016). Adapun hasil pengujian setelah Uji Park yaitu sebagai berikut :

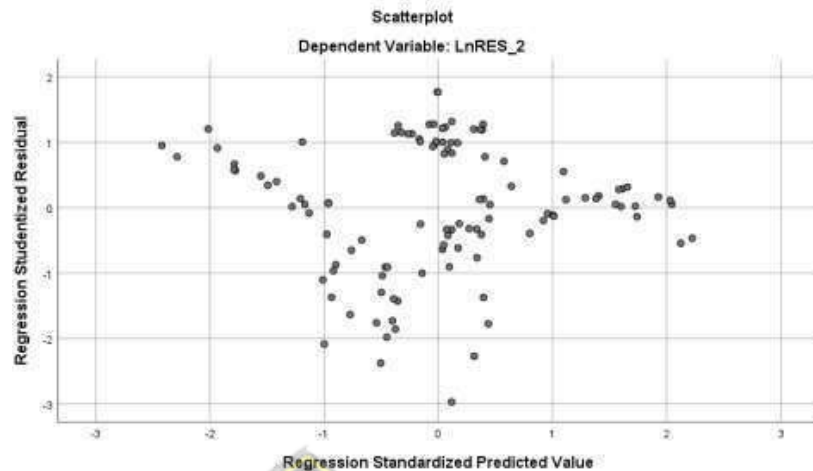
Tabel 4.9

Hasil Uji Glejser setelah Uji Park

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		Sig
	B	Std.Error	
(Constant)	-2,485	3,361	0,461
Profitabilitas (X1)	0,139	3,958	0,972
Size (X2)	-0,105	0,105	0,323
Struktur Kepemilikan Terkosentrasi (X3)	0,038	0,097	0,694
Komite Audit (X4)	-0,289	0,388	0,459
Komisaris Independen (X5)	2,504	1,982	0,209

Berdasarkan tabel hasil uji *Glejser* setelah uji Park diatas diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi variabel Profitabilitas 0,972 lebih besar dari 0,05. Variabel Size 0,323 lebih besar dari 0,05. Variabel Struktur Kepemilikan Terkosentrasi 0,694 lebih besar dari 0,05. Variabel Komite Audit 0,459 lebih besar dari 0,05 dan juga variable komisaris independen 0,209 lebih besar dari 0,05 . Menurut hasil pengujian tersebut lima variabel telah menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Supaya hasil pengujian akurat maka diperlukan grafik *Scatterplots* sebagai berikut :



Gambar 4.3

Uji Heteroskedastisitas dengan Grafik Scatterplot setelah Uji Park

Sumber : Gambar output SPSS lampiran 6, 2021

Pada gambar 4.3 grafik scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak juga tersebar diatas juga dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

4.1.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Model regresi linier berganda yang baik yaitu yang memenuhi kriteria uji asumsi klasik yaitu data harus normal, model bebas dari multikolonieritas, terhindar dari autokorelasi juga tidak terjadi heteroskedastisitas. Dari analisis sebelumnya terbukti bahwa model dalam penelitian ini memenuhi kriteria asumsi klasik sehingga model dalam penelitian ini dianggap baik.

Tabel 4.10
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Sig
	B	Std.Error	
(Constant)	0,004	0,525	0,044
Profitabilitas (X1)	0,092	0,046	0,049
Size (X2)	0,036	0,017	0,043
Struktur Kepemilikan Terkosentrasi (X3)	0,018	0,007	0,006
Komite Audit (X4)	0,079	0,032	0,016
Komisaris Independen (X5)	0,235	0,132	0,078

Dependent variable : Pengungkapan Transaksi pihak Berelasi

Sumber : output SPSS lampiran 7, 2021

Pada tabel 4.9 hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS

26, sehingga didapat model persamaan regresi akhir sebagai berikut :

$$Y = 0,004 + 0,092X_1 + 0,036X_2 + 0,018X_3 + 0,079X_4 + 0,235X_5 + e$$

Keterangan :

Y = Pengungkapan Transaksi pihak Berelasi

X1 = Profitabilitas

X2 = Size

X3 = Struktur Kepemilikan Terkosentrasi

X4 = Komite Audit

a = Komisaris Independen

β_1 s/d β_5 = Koefisien regresi masing – masing variabel independen

(Profitabilitas, size, struktur kepemilikan terkosentrasi, komite audit, komisaris independen)

e = error term

Dari persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Nilai konstanta yaitu sebesar 0,004 dengan nilai sig 0,044 (dibawah 5%) hal ini menerangkan jika semua variabel independen (Profitabilitas, size, Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi, Komite Audit dan Komisaris Independen) dianggap konstan atau tetap maka Pengungkapan Transaksi pihak Berelasi adalah sebesar 0,4%.
- 2) Nilai koefisien dari Profitabilitas (X1) sebesar 0,092 dengan nilai sig 0,049 (dibawah 5%) yang berarti apabila variabel Profitabilitas turun semakin besar, maka variabel dependen yaitu Pengungkapan Transaksi pihak Berelasi akan menurun juga sebesar 0,092 begitupun sebaliknya.
- 3) Nilai Koefisien dari size (X2) sebesar 0,036 dengan nilai sig 0,043 (dibawah 5%) yang berarti apabila variabel size turun semakin besar, maka variabel dependen yaitu Pengungkapan Transaksi pihak Berelasi akan menurun juga sebesar 0,036 begitupun sebaliknya.
- 4) Nilai Koefisien dari Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi (X3) sebesar 0,018 dengan nilai sig 0,006 (dibawah 5%) bernilai positif yang berarti apabila Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi naik semakin besar, maka variabel dependen yaitu Pengungkapan Transaksi pihak Berelasi akan naik juga sebesar 0,038 begitupun sebaliknya.
- 5) Nilai Koefisien dari Komite Audit X4 sebesar 0,079 dengan nilai sig 0,016 (dibawah 5%) bernilai negatif yang berarti apabila variabel komite audit turun semakin besar, maka variabel dependen yaitu Pengungkapan Transaksi pihak Berelasi akan menurun juga sebesar 0,079 begitupun sebaliknya.

- 6) Nilai Koefisien dari Komisaris Independen (X5) sebesar 0,235 dengan nilai sig 0,076 (dibawah 5%) bernilai positif yang berarti apabila Komisaris Independen naik semakin besar, maka variabel dependen yaitu Pengungkapan Transaksi pihak Berelasi akan naik juga sebesar 0,235 begitupun sebaliknya.

4.1.5 Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model digunakan guna mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel keberadaan Profitabilitas (X1), size (X2), Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi (X3), Komite Audit (X4) dan Komisaris Independen (X5) terhadap Pengungkapan Transaksi pihak Berelasi secara statistika dapat diuji dengan uji T, uji F juga koefisien determinasi (R^2). Perhitungan statistika dikatakan signifikan secara statistik apabila nilai uji berada didalam area H_0 ditolak juga sebaliknya dikatakan tidak signifikan apabila berada pada dalam area H_0 diterima.

4.1.5.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji model dilakukan dengan menggunakan uji F yaitu guna menguji apakah profitabilitas, size, struktur kepemilikan terkonsentrasi, komite audit, dan komisaris independen secara bersama-sama akan mempengaruhi pengungkapan transaksi pihak berelasi. Hasil uji F yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.11

Uji Statistik F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	<i>Regression</i>	0,383	5	0,101	3,943	,003
	<i>Residual</i>	2,040	105	0,025		
	Total	2,423	110			

Sumber : output SPSS lampiran 8, 2021

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa terlihat uji F sebesar 3,943 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 artinya bahwa nilai signifikansi $< 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keberadaan profitabilitas, size, struktur kepemilikan terkonsentrasi, komite audit, dan komisaris independen secara bersama-sama akan mempengaruhi pengungkapan transaksi pihak berelasi.

4.1.5.2 Uji Parsial (Uji T)

Pengujian statistik T bertujuan guna mengetahui ada atau tidaknya pengaruh individual profitabilitas, size, struktur kepemilikan terkonsentrasi, komite audit, dan komisaris independen terhadap pengungkapan transaksi pihak berelasi. Uji T dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan $\alpha = 0.05$. Hasil pengujian juga pembahasan disajikan sebagai berikut :

1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi

Table 4.10 menunjukkan bahwa variable profitabilitas memiliki nilai koefisien sebesar 0,092 dengan arah positif dan tingkat signifikansi adalah 0,049 $< 0,05$, artinya variable profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan transaksi pihak berelasi, sehingga dengan demikian hipotesis 1 yang berbunyi profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan transaksi pihak berelasi dapat **diterima**.

2. Pengaruh Size Terhadap Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi

Table 4.10 menunjukkan bahwa variable profitabilitas memiliki nilai koefisien sebesar 0,036 dengan arah positif dan tingkat signifikansi adalah 0,043

$< 0,05$, artinya variable size berpengaruh terhadap pengungkapan transaksi pihak berelasi, sehingga dengan demikian hipotesis 2 yang berbunyi size berpengaruh terhadap pengungkapan transaksi pihak berelasi dapat **diterima**.

3. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi Terhadap Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi

Table 4.10 menunjukkan bahwa variable struktur kepemilikan terkonsentrasi memiliki nilai koefisien sebesar 0,018 dengan arah positif dan tingkat signifikansi adalah $0,006 < 0,05$, artinya variable struktur kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh terhadap pengungkapan transaksi pihak berelasi, sehingga dengan demikian hipotesis 3 yang berbunyi struktur kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh terhadap pengungkapan transaksi pihak berelasi dapat **diterima**.

4. Pengaruh Komite Audit Terhadap Terhadap Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi

Table 4.10 menunjukkan bahwa variable komite audit memiliki nilai koefisien sebesar 0,079 dengan arah positif dan tingkat signifikansi adalah $0,016 < 0,05$, artinya variable komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan transaksi pihak berelasi, sehingga dengan demikian hipotesis 4 yang berbunyi komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan transaksi pihak berelasi dapat **diterima**.

5. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Terhadap Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi

Table 4.10 menunjukkan bahwa variable komisiaris independen memiliki nilai

koefisien sebesar 0,235 dengan arah positif dan tingkat signifikansi adalah 0,078 > 0,05, artinya variable komisiaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan transaksi pihak berelasi, sehingga dengan demikian hipotesis 5 yang berbunyi komisiaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan transaksi pihak berelasi tidak dapat diterima (**ditolak**).

4.1.5.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi yang dihasilkan melalui nilai *adjusted R-Square* pada model regresi digunakan guna menunjukkan besarnya presentase pengaruh semua variabel independen dalam model regresi terhadap variabel dependennya. Hasil pengujian ini sebagai berikut :

Tabel 4.12
Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,400 ^a	,160	,120	0,15923

Sumber : ouput SPSS lampiran 8, 2021

Pada tabel 4.11 dapat diketahui nilai *adjusted R-square* yaitu sebesar 0,12 atau 12%. Hal ini berarti bahwa kontribusi variabel profitabilitas, size, struktur kepemilikan terkonsentrasi, komite audit , dan komisiaris independen 12% sedangkan 88% dipengaruhi variabel lain.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh profitabilitas, size, struktur kepemilikan terkonsentrasi, komite audit , dan komisiaris independen terhadap pengungkapan transaksi pihak berelasi pada perusahaan manufaktur periode 2018 - 2020 dilakukan pembahasan sebagai berikut :

4.2.1 Pengaruh *Profitabilitas* Terhadap Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa profitabilitas menunjukkan berpengaruh terhadap Pengungkapan transaksi pihak berelasi. Hasil penelitian ini mendukung teori keagenan yang menjelaskan bahwa semakin tinggi profitabilitas, maka perusahaan memiliki insentif yang lebih tinggi untuk mengungkapkan pihak-pihak berelasi untuk mengurangi risiko adverse selected oleh pasar akibat adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pemegang saham.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa variable Profitabilitas mempunyai hubungan positif dengan pengungkapan perusahaan (Fitriani, 2001) hasil ini selaras dengan hasil penelitian dari Apriani (2015) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan transaksi pihak berelasi dan juga sama halnya dengan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan pihak pihak berelasi (Izzaty & Kurniawan, 2018).

4.2.2 Pengaruh *Size* Terhadap Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa size berpengaruh terhadap pengungkapan transaksi pihak berelasi. Artinya bahwa size berpengaruh terhadap pengungkapan transaksi pihak berelasi pada perusahaan manufaktur, besar kecilnya nilai size suatu perusahaan dianggap dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan transaksi pihak berelasi pada perusahaan manufaktur tersebut.

Perusahaan besar di pasar modal merupakan entitas yang banyak disorot oleh publik, sehingga harus mengungkapkan lebih banyak informasi sebagai bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik (Nugroho, 2012). Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi kelengkapan pengungkapan laporan keuangannya. Menurut teori biaya proprietary, perusahaan besar menghadapi biaya proprietary yang lebih rendah. Hal ini dikarenakan biaya akumulasi informasi untuk perusahaan besar lebih rendah karena memiliki sistem pelaporan internal yang lebih luas.

Hal itu didukung oleh hasil penelitian dari Sellami dan Fendri (2017) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan pihak-pihak berelasi dan juga dengan hasil penelitian dari Izzaty & Kurniawan (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan pihak-pihak berelasi.

4.2.3 Pengaruh Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi Terhadap Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa struktur kepemilikan terkonsentrasi menunjukkan berpengaruh terhadap pengungkapan transaksi pihak berelasi. Hasil penelitian ini mendukung teori, bahwa semakin besar tingkat konsentrasi kepemilikan pemegang saham, maka semakin besar pengaruh terhadap pengambilan keputusan, termasuk terhadap informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan. Ownership concentration akan memastikan pemantauan yang lebih baik, dan kepemilikan ekuitas manajerial sebagai upaya peningkatan manajerial dan penurunan prasyarat konsumsi, dan seharusnya mengarah pada kinerja perusahaan yang lebih baik (Grosfeld, 2006).

Konsentrasi kepemilikan tersebut, seharusnya mengarah pada kinerja perusahaan yang lebih baik, dan mendorong manajer untuk mengungkapkan kinerja perusahaan berupa informasi yang dibutuhkan oleh investor dalam laporan keuangan. Semakin terkonsentrasi kepemilikan saham perusahaan, maka pemegang saham mayoritas semakin menguasai perusahaan dan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan perusahaan (Istanti, 2009).

Hasil penelitian ini menerangkan bahwa ada pengaruh antara struktur kepemilikan terkonsentrasi pada perusahaan untuk mengungkapkan tindakan transaksi pihak berelasi suatu perusahaan. Hal itu didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh positif pada *related party transaction* atau RPT (Utama, 2015) dan juga sama dengan hasil dari Pebri (2020) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan transaksi pihak berelasi.

4.2.4 Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa komite audit menunjukan berpengaruh terhadap pengungkapan transaksi pihak berelasi. Artinya bahwa semakin besar komite audit yang dimiliki oleh perusahaan maka dapat meningkatkan kepatuhan *mandatory disclosure* karena komite audit dapat berperan sebagai pengawas, pemeriksa serta dapat mendorong manajemen perusahaan untuk mengungkapkan laporan keuangan. Oleh karena itu, diharapkan banyaknya anggota komite audit dapat meningkatkan kepatuhan *mandatory disclosure*, salah satunya adalah kewajiban pengungkapan transaksi pihak

berelasi (Prawinandi, 2012).

Hasil penelitian ini yang menerangkan bahwa ada pengaruh antara jumlah komite audit pada perusahaan, harapan perusahaan memiliki komite audit yang terlalu banyak dapat menurunkan tingkat pengungkapan transaksi pihak berelasi pada pengungkapan transaksi pihak berelasi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu dengan hasil penelitian dari Gunawan & Hendrawati (2016) menemukan pengaruh positif jumlah anggota komite audit terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* pasca konvergensi IFRS dan juga dengan hasil penelitian dari Pebri (2020) & Izzaty & Kurniawan (2018) yang sama-sama menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan transaksi pihak berelasi.

4.2.5 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa komisaris independen menunjukkan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan transaksi pihak berelasi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairina, Pratomo (2018) yang menerangkan bahwa tidak ada pengaruh antara proporsi komisaris independen pada perusahaan menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen suatu perusahaan bukan merupakan penentu tingginya tingkat pengungkapan transaksi pihak berelasi yang dilakukan perusahaan. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian dari Apriyani (2015) yang menyatakan persentase komisaris independen yang tinggi pada perusahaan sampel tidak menghasilkan pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen. Peningkatan persentase

komisaris independen ini tidak mempengaruhi luas pengungkapan transaksi pihak berelasi dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan.

Hasil temuan ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2015) yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan mandatory disclosure pasca IFRS dan didukung juga dengan hasil penelitian dari Pratista (2018) & Pebri (2020) yang sama-sama menemukan hasil pada pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan transaksi pihak berelasi. Semakin banyak komisaris independen maka pengawasan akan semakin baik sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti tentang karakteristik perusahaan dan corporate governance terhadap pengungkapan transaksi pihak berelasi, maka kesimpulan yang dihasilkan sebagai berikut :

1. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan transaksi pihak berelasi. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi, memiliki pengungkapan yang tinggi untuk mengungkapkan transaksi pihak berelasi.

2. Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan transaksi pihak berelasi. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung akan memiliki tingkat pengungkapan pihak-pihak berelasi yang lebih baik.

3. Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh terhadap pengungkapan transaksi pihak berelasi. Semakin besar tingkat konsentrasi kepemilikan pemegang saham, maka semakin besar pengaruh terhadap pengambilan keputusan, termasuk terhadap informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan.

4. Hasil analisis menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan transaksi pihak berelasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa

semakin tinggi jumlah anggota komite audit, akan meningkatkan pengungkapan transaksi pihak berelasi berdasarkan PSAK No 7 tahun 2015.

5. Hasil analisis menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan transaksi pihak berelasi. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota komisaris independen lebih banyak di dalam proporsi dewan komisaris tidak dapat menjadi pengungkit tingginya tingkat pengungkapan pihak-pihak berelasi.

5.2 Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian mencakup dua hal yaitu secara teoritis dan praktis. Implikasi teoritis berhubungan dengan kontribusi bagi perkembangan teori-teori mengenai kegiatan Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance yang dilakukan perusahaan, sedangkan implikasi praktis berkaitan dengan kontribusi penelitian untuk meningkatkan tingkat pengungkapan transaksi pihak berelasi.

1. Implikasi teoritis

Implikasi teoritis dalam penelitian ini didukung oleh teori keagenan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan transaksi pihak berelasi hasil ini mendukung hasil penelitian terdahulu Apriani (2015) dan (Izzaty & Kurniawan, 2018), ukuran perusahaan mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Izzaty & Kurniawan, 2018) , struktur kepemilikan terkonsentrasi, dan komite audit dapat meningkatkan pengungkapan transaksi pihak berelasi mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratista (2018) dan (Izzaty & Kurniawan, 2018) . Sementara itu

besar kecilnya komisar independen dapat menimbulkan masalah keagenan ini menguatkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khairina, Pratomo (2018) .

2. Implikasi praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan umpan balik terhadap regulator di Indonesia terkait dengan praktik pengungkapan pihak berelasi saat ini oleh perusahaan yang terdaftar di BEI serta faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan pihak berelasi tersebut.

5.3 Keterbatasan Penelitian

1. Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa nilai uji koefisien determinasi menjadi kecil yakni 12 % yang artinya 88 % masih dipengaruhi oleh variabel lain yang belum digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, menambah jumlah variabel diharapkan mampu menaikkan nilai koefisien determinasi.

2. Belum adanya pemisahan konsentrasi kepemilikan, menjadi kepemilikan keluarga, pemerintah, dan institutional dan hanya melihat level konsentrasi kepemilikan, sehingga belum dapat melihat pengaruh setiap jenis kepemilikan terhadap pengungkapan transaksi pihak berelasi.

5.4 Agenda Penelitian Mendatang

Berdasarkan penelitian yang telah disampaikan oleh penulis, maka saran peneliti ini bagi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan adalah sebagai berikut:

1. Perlu untuk menambahkan variabel-variabel lain sebagai faktor penentu

tingkat pengungkapan pihak-pihak berelasi seperti likuiditas karena perusahaan dengan likuiditas yang tinggi maka perusahaan memiliki insentif yang lebih tinggi untuk mengungkapkan pihak-pihak berelasi.

2. Objek penelitian perlu diperluas pada sektor-sektor lain yang ada di BEI, sehingga jumlah sampel akan semakin banyak, sehingga penelitian dapat mewakili seluruh sektor perusahaan yang ada di BEI.

3. Memasukkan variabel *family ownership*, *government ownership*, dan *institutional ownership*, sehingga dapat melihat lebih jauh lagi bagaimana kepemilikan saham yang berbeda mempengaruhi pengungkapan transaksi pihak berelasi dalam laporan keuangan perusahaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, H. W. (2015). "Pengaruh Corporate Governance Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi Di Indonesia". *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 36-50.
- Azizah, N., & Kusmuriyanto. (2016). "The Effect Of Related Party Transaction, Leverage, Commissioners And Directors Compensation On Tax Aggresiveness". *Accounting Analysis Journal*, 307-310.
- Ekasari, R., & Herawaty, V. (2020). "Pengaruh Struktur Modal, Struktur Kepemilikan, Profitabilitas, Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi Pada Perusahaan Keuangan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia". *Kocenin Serial Konferensi No. 1, Webinar Nasional Cendekiawan Ke 6 Tahun 2020, Indonesia*, 1-9.
- Harijanto, V. N. (2019). "Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Tingkat Kepatuhan Pengungkapan Transaksi Berelasi Berdasarkan Psak No. 7 Tentang Pengungkapan Pihak-Pihak Berelasi". *Jurnal Nominal*, 59-64.
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen. Edisi Pertama. Cetakan Ke-12*. Yogyakarta: Bpfe.
- Izzaty, K. N., & Kurniawan, P. C. (2018). "Pengaruh Kinerja Keuangan, Struktur Kepemilikan Dan Corporate Governance Terhadap Tingkat Kepatuhan Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi Pasca Konvergensi Ifrs". *Issn 2622-6421 Volume 8*, 215-222.

- Malawat, F. F., Sutrisno, & Subekti, I. (2018). "Pyramid Of Structure, Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi, Dan Tata Kelola Perusahaan: Indikasi Ekspropriasi". *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 1-8.
- Pangesti, N. G. (2019). "Konsentrasi Kepemilikan, Transaksi Pihak Berelasi, Dan Kinerja Perusahaan". *E-Jurnal Akuntansi*, 592-596.
- Pebri, I. K. (2020). "Pengaruh Good Corporate Governance Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Tingkat Pengungkapan Transaksi Berelasi Berdasarkan Psak No.7 Tentang Pengungkapan Pihak-Pihak Berelasi". *E-Jra Vol.9*, 109-116.
- Arshad, R, (2009). "Institutional Pressure, Corporate Governance Structure and Related party Disclosure". *The Business Review Vol. 13*
- Almilia, 2008. "Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela, Internet Financial and Sustainability reporting". *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol. 12 No.2
- Ajinkya, B, S. Bhojraj dan P. Sengupta, 2005. "Association Between Outside Director, Institutional Investor, and the properties Of Earning Management Forecasts". *Journal Of Accounting Research*, Vol. 43 No.3
- Bonafisius, 2008. "Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan dan Peran Faktor Pemoderasian". *Jurnal Akuntansi*, hal.148-159
- Chaghadari, M.F. dan Z.A. Shukor, 2011. "Corporate Governance and Disclosure Of Related Party Transaction" *International and Conference on Economics and Business Reseach*.
- Chien, C. Y dan Joseph, 2010. "The Role of Corporate Governance in Related Party Transactions". *National Yunlin University of Science and Technology*
- Pratista, A. R. (2019). "Pengaruh Corporate Governance Pada Kepatuhan

Pengungkapan Transaksi Berelasi Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (Psak) No. 7 Tahun 2015". *Jurnal Nominal*, 19-23.

Utama, C. (2015). "Penentu Besaran Transaksi Pihak Berelasi: Tata Kelola, Tingkat Pengungkapan, Dan Struktur Kepemilikan". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 37-54.

Dyanty, V, S.Utama, dan H.Rossieta.2007. "Pengaruh Kepemilikan Pengendali Akhir Terhadap Transaksi Pihak Berelasi". Universitas Indonesia

Eden, L, 2011. "The Ethics Of Transfer Pricing". Texas A & M University Gillan, S.L, 2006. "Recent Developments in Corporate Governance: An Overview", *Journal of Corporate Finance* 12 (2006) 381–402 Gordon, E. Dan Henry, 2005. "Related Party Transactions and Earnings Management". Department of Accounting and Information Systems, Rutgers University.

Gordon, E.E.Henry, dan D.Palia 2004. "Related Party Transactions :Association with Corporate Governance and firms Value". Department of Accounting and Information Systems, Rutgers University.

Gozali, I. 2002. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Grosfeld. 2006. "Ownership Concentration,Uncertainty and Firms Performance". Paris: EBRD research program on Institutional Development and International Integration

Harto, P, 2005. "Kebijakan diversifikasi Perusahaan Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja".. SNA VIII. Solo, 15- 16 September 2005

Indraswari, 2010. "Pengaruh Status Internasional, Diversifikasi Operasi Dan Legal Origin Terhadap Manajemen Laba". SNA 13, Purwokerto, 2010

Istanti, S, 2009. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Modal

Intelektual”. Tesis tidak dipublikasikan, Universitas Diponegoro Semarang
 Indrianoro dan Supomo, 2002. Metodologi Penelitian Bisnis untuk
 Akuntansi dan manajemen. Jogjakarta. BPFE Jogjakarta

Azwar, Saifuddin. 2005. Signifikan Atau Sangat Signifikan?. Jurnal.
 (<https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/viewFile/13410/9620>)
 diakses pada Juli 2018. Bursa Efek Indonesia. 2018. Laporan Keuangan dan
 Tahunan. (<http://idx.co.id/perusahaantercatat/laporan-keuangan-dantahunan/>)
 diakses tanggal 25 Februari 2018.

Fodio, M. I., Oba, V. C., Oiukoju, A. B., & Zik-rullahi, A. A. 2015. IFRS
 Adoption, Firm Traits and Audit Timeliness: Evidence from
 Nigeria. ACTA UNIVERSITATIS DANUBIUS Vol. 11, No. 3, 106- 119.
 (<http://journals.univdanubius.ro/index.php/oeconomica/article/view/253>)
 diakses pada 28 Desember 2017.

Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS
 19. Semarang: Universitas Diponegoro.

Heriyanto, Wimbo., Meihendri, dan Muchlizul Hamdi. 2016. Pengaruh Struktur
 Kepemilikan dan Ukuran Kap terhadap Tingkat Kepatuhan Pengungkapan
 Wajib Risiko Keuangan: Corporate Governance sebagai Pemoderasi. Jurnal.
 ([http://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php?journal=JFEK&page=article&o](http://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php?journal=JFEK&page=article&op=view&path%5B%5D=6522)
[p=view&path%5B%5D=6522](http://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php?journal=JFEK&page=article&op=view&path%5B%5D=6522)) diakses pada 28 Desember 2017.

Juvita, Desriana dan Sylvia Veronica Siregar. 2013. Pengaruh Corporate Governance
 terhadap hubungan Besaran dan Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi
 dengan Manajemen Laba: Studi Empiris Perubahan PSAK No. 7. Jurnal.
 (<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/akuditi/article/view/12061>) diakses
 pada Juli 2018.

Kurniawan, Albert. 2014. Metode Riset untuk Ekonomi & Bisnis. Bandung: Alfabeta.

Nugraha, Vendi Cahya. 2010. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Ukuran

Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Earnings Management) dalam Industri Manufaktur dan Non Manufaktur Periode 2001-2006 di Indonesia. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Diakses pada 28 Desember 2017.

Pratista, A. R. (2019). "Pengaruh Corporate Governance Pada Kepatuhan Pengungkapan Transaksi Berelasi Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (Psak) No. 7 Tahun 2015". *Jurnal Nominal*, 19-23.

